

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN
DESA WISATA DI DESA SIDOKATON KECAMATAN
GISTING KABUPATEN TANGGAMUS**

Skripsi

Di Ajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan
Gelar Sarjana Dalam Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Oleh :

RIFQY WIDAYUNI

NPM: 1541020064

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H/ 2019**

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN
DESA WISATA DI DESA SIDOKATON KECAMATAN
GISTING KABUPATEN TANGGAMUS**

Skripsi

Di Ajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan
Gelara Sarjana Dalam Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Oleh :

RIFQY WIDAYUNI

NPM: 1541020064

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Pembimbing I: Prof. Dr. H. MA. Achlami HS. MA

Pembimbing II: Faizal, S. Ag, M. Ag

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H/ 2019**

ABSTRAK

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA DI DESA SIDOKATON KECAMATAN GISTING KABUPATEN TANGGAMUS

Oleh

Rifqy Widayuni

Desa Wisata merupakan suatu tempat yang memiliki ciri dan nilai tertentu sebagai daya tariknya, baik tentang kehidupan pedesaan maupun keunikan atau kekhasannya. Pemanfaatan kekayaan alam dan kebudayaan juga menjadi daya tarik tersendiri. Selain itu Desa Wisata merupakan Desa yang memiliki kemandirian karena potensi alam telah dikelola secara tepat dengan melibatkan partisipasi masyarakat secara baik, bukan saja sebagai intrepensi pembangunan tapi juga dalam permasalahan. Setiap permasalahan yang terjadi berdasarkan kenyataan tersebut penulis tertarik untuk melakukan pengkajian secara mendalam tentang pengelolaan Desa Wisata dan partisipasi masyarakatnya.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pengelolaan Desa Wisata. Untuk menentukan sampel, menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah Aparat Desa, Anggota Kelompok Sadar Wisata dan Masyarakat yang berperan aktif dalam pengembangan Desa Wisata. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik reduksi data, display atau penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sehingga didapatkan sampel berjumlah 12 orang.

Data-data di lapangan menunjukkan adanya partisipasi masyarakat dalam bentuk pikiran, tenaga dan uang yang dilakukan oleh masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata, serta adanya tingkatan partisipasi masyarakat yang dilakukan seperti memberikan informasi, konsultasi, pengambilan keputusan bersama, bertindak bersama dan memberikan dukungan. Sehingga dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat melalui partisipasi masyarakat dalam bentuk pikiran, tenaga, uang secara musyawarah dan gotong royong untuk meningkatkan kualitas Desa sebagai upaya dalam pengembangan Desa Wisata.

Kata kunci : Partisipasi Masyarakat, Desa Wisata



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Letnan Kolonel Hi. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 ☎ 0721-704030

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus**

Nama : **Rifqy Widayuni**

NPM : **1541020064**

Jurusan : **Pengembangan Masyarakat Islam**

Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasahkan dan dipertahankan dalam Sidang

Munaqasah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, September 2019

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. MA. Achlami H.S. MA

NIP. 195501141987031001


Faizal, S.Ag, M.Ag

NIP. 196901171996031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam


Dr. H. M. Mawardi J. M.Si

NIP.196612221995031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Letnan Kolonel Hi. Endro Suratmin Sukaramé I Bandar Lampung 35131 ☎ 0721-704030

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA DI DESA SIDOKATON KECAMATAN GISTING KABUPATEN TANGGAMUS Disusun oleh : Rifqy Widayuni, NPM : 1541020064, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), telah di ujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung pada hari Kamis, 05 September 2019

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : M. Apun Syaripuddin, S.Ag. M.Si

Sekretaris : Devid Saputra, M. M

Penguji I : Dr. Jasmadi, M. Ag

Penguji II : Prof. Dr. H. MA. Achlami, HS. MA

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si.

NIP. 196104091990031002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rifqy Widayuni
NIM : 1541020064
Jurusan/Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Juli 2019



Penulis,

Rifqy Widayuni

1541020064

MOTTO

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ... ﴿١١﴾

Artinya: ...Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...

(QS. Ar-Ra'd/13:11)

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ۚ
وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Artinya : Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit.

Dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.

(QS. Al- Baqarah/2: 29)

PERSEMBAHAN

Berkat rahmat dan karunia Allah SWT, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan rasa syukur dan bangga, saya persembahkan karya ini kepada:

1. Ayahanda Samsul Hadi dan Ibunda Sutinem tercinta yang berkat doanya yang tak pernah putus dan yang telah bersusah payah memberikan segalanya demi keberhasilan dan cita-citaku. Terimakasih atas bantuan, dukungan serta kasih sayangnya yang begitu besar dan mulia, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kakakku Ahmad Rohim serta Adikku Egi Prayoga tersayang yang tidak pernah bosan memotivasi dan menyemangatiku serta keluarga besarku yang tercinta.
3. Sahabat-sahabat tersegalanya Suci Alhaj Munita, Diana Lorenza, Devi Sylfiani, Agus Siswanto, Ghiffari Ananda Gumay, Irfan Machopa, Hesti Nur Sahadatilah, Angelia Ramadhani, terimakasih atas semua kesempatan yang telah kalian berikan untuk bisa berbagi segala kisah dan pengalaman yang tak terlupakan. Dan Teman-teman seperjuangan jurusan Pengembangan Masyarakat Islam kelas A angkatan 2015.
4. Sahabat-sahabat yang tak pernah bosan berbagi segala keluh kesah yang menemaniku dari SMP, Siti Hafsoh Asih, Amd. Keb., Cindra Nuri Fransiska, S.Pd., Desti Immamatus Sa'diyah, S. Kom., dan Elistia Sani, Amd. Keb terimakasih atas semangat dan motivasinya.
5. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung serta seluruh civitas Akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

RIWAYAT HIDUP

Rifqy Widayuni, di lahirkan di Desa Gisting Bawah Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus pada tanggal 10 April 1996, anak kedua dari tiga saudara buah hati pasangan Bapak Samsul Hadi dan Ibu Sutinem

Riwayat pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar SDN 1 Sidokaton tamat pada tahun 2008 dan kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Madrasah Tsanawiyah Swasta Mathla'ul Anwar Gisting tamat pada tahun 2011. Setelah lulus kemudian lanjut pendidikan Sekolah Menengah Atas di Madrasah Aliyah Swasta Mathla'ul Anwar Gisting mengambil Jurusan IPA dan tamat pada tahun 2014.

Pada tahun 2015, penulis melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi lagi yaitu UIN Raden Intan Lampung dan mengambil jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).

Bandar Lampung, Juli 2019

Rifqy Widayuni

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirrohim

Alhamdulillah Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul **PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA DI DESA SIDOKATON KECAMATAN GISTING KABUPATEN TANGGAMUS.**

Shalawat beriring salam tak lupa kami panjatkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW. Beserta keluarga, para sahabat, dan semoga kita termasuk umatnya sampai akhir jaman.

Penelitian ini dilaksanakan untuk melengkapi syarat-syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan semua pihak, kiranya tidak berlebihan dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan nasihat dan motivasi tidak henti-hentinya kepada mahasiswanya.
2. Bapak Dr. H. M. Mawardi J. M.Si dan H. Zamhariri, S.Ag. M.Sos.I selaku ketua dan sekretaris jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan pengarahan dan motivasi selama perkuliahan.

3. Bapak Prof. Dr. H. MA. Achlami, HS. MA dan Bapak Faizal S.Ag, M.Ag sebagai pembimbing I dan pembimbing II yang telah membimbing serta mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh civitas Akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Keluarga besar UPT Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung, dan UPTD Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung atas di perkenankannya penulis meminjam buku literatur yang dibutuhkan.
6. Bapak Suyud selaku Kepala Desa Sidokaton Kecamatan Gisting yang telah mengizinkan dan membantu penulis untuk mengadakan penelitian tersebut.
7. Bapak Yudi Pratikno selaku Ketua Pokdarwis dan segenap pengurus yang telah membantu penulis dalam penelitian ini.
8. Semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril, materil maupun spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Bandar Lampung, Juli 2019

Rifqy Widayuni

NPM: 1541020064

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	5
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	12
G. Metode Penelitian.....	13
H. Metode Pengumpulan Data	16
I. Kajian Pustaka.....	20

BAB II PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN

DESA WISATA

A. Partisipasi Masyarakat

1. Pengertian Partisipasi Masyarakat.....	24
2. Macam-Macam Partisipasi Masyarakat	27
3. Tingkatan Partisipasi	28
4. Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat	30
5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat	34
6. Manfaat Partisipasi Masyarakat	36

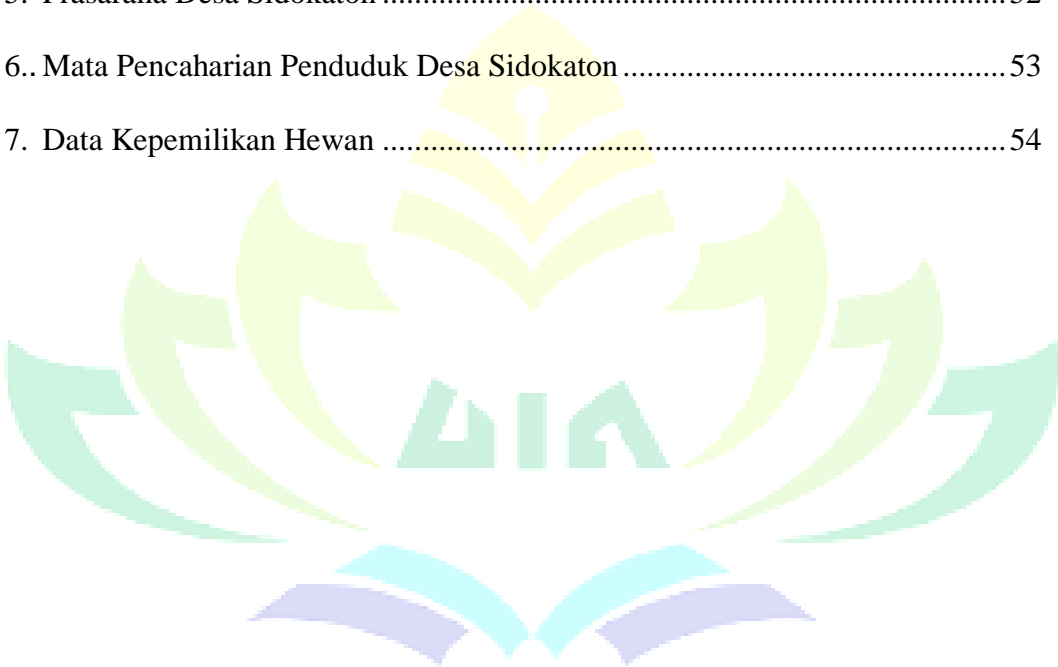
B. Pengembangan Desa Wisata

1. Pengertian Pengembangan Desa Wisata	37
2. Syarat-Syarat Menjadi Desa Wisata	40

3. Komponen Desa Wisata	41
BAB III GAMBARAN UMUM DESA SIDOKATON DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT	
A. Gambaran Umum Desa Sidokaton	
1. Sejarah Singkat Desa Sidokaton	43
2. Monografi Desa Sidokaton	45
3. Kondisi Sosial Dan Keagamaan Masyarakat Desa Sidokaton.....	50
4. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Sidokaton.....	52
B. Gambaran Umum Pokdarwis Desa Sidokaton	
1. Organisasi.....	55
2. Struktur Kepengurusan.....	56
3. Kegiatan Pokdawis.....	57
C. Partisipasi Masyarakat Sidokaton Dalam Pengembangan Desa Wisata	57
BAB IV PENGEMBANGAN DESA WISATA SIDOKATON MELALUI PARTISIPASI MASYARAKAT	
A. Bentuk-Bentuk Partisipasi Dalam Pengembangan Desa Wisata	75
B. Tingkatan Partisipasi Dalam Pengembangan Desa Wisata	81
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur	47
2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	48
3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	48
4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama dan Etnis	50
5. Prasarana Desa Sidokaton	52
6.. Mata Pencaharian Penduduk Desa Sidokaton	53
7. Data Kepemilikan Hewan	54



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran-lampiran

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Observasi
3. Pedoman Dokumentasi
4. Daftar Sampel
5. Gambar
6. SK Judul
7. SK Pokdarwis
8. Data Destinasi Wisata Kabupaten Tanggamus Tahun 2018
9. Surat Izin Usaha Mikro Dan Makro
10. Sertifikat Penyuluhan Keamanan Pangan
11. Kartu Konsultasi Skripsi
12. Kartu Hadir Munasqosyah
13. Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Provinsi
14. Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Daerah
15. Surat Keterangan Kepala Desa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Mengawali penyusunan skripsi ini, akan dijelaskan maksud penelitian penulis. Dengan penegasan ini alur penelitian akan lebih fokus dan terarah. Adapun judul skripsi ini adalah **PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA DI DESA SIDOKATON KECAMATAN GISTING KABUPATEN TANGGAMUS**. Adapun uraian pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini adalah:

Partisipasi menurut Keith Devis dikutip dari Totok Mardikanto, adalah suatu mental dan emosi seseorang kepada pencapaian-pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab didalamnya.¹ Menurut Aprillia partisipasi adalah keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan.² Isbandi Rukminto Adi berpendapat bahwa partisipasi adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya menangani masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.³

¹Totok Mardikanto, Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2015), cet. Ke-3, h. 81

²Aprillia Theresia, et. al. *Pembangunan Berbasis Masyarakat* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 198

³Isbandi Rukminto Adi, *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: Dari Pemikiran Menuju Penerapan*, (Jakarta: FISIP Universitas Indonesia Press, 2007), h. 27

Jadi partisipasi adalah sebuah keadaan dimana seseorang atau sekelompok orang memperlihatkan keikutsertaanya dalam suatu program atau kegiatan, dan dalam kegiatan itu menampilkan rasa kebersamaan tim atau kelompok.

Masyarakat menurut Mac Iver dan Page yang dikutip dari M. Mawardi J menyatakan bahwa masyarakat adalah “suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara dari wewenang dan kerjasama antar berbagai kelompok dan golongan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan manusia. Ralph Linton, menyatakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerjasama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka. Sementara Selo Soemardjan menyatakan bahwa masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan. Dari definisi tersebut Soerjono Soekanto menyimpulkan 4 ciri masyarakat: *pertama*, manusia yang hidup bersama, *kedua*, bercampur dalam waktu yang lama, *ketiga*, sadar sebagai satu kesatuan, *keempat*, merupakan satu system hidup bersama.⁴

Jadi masyarakat adalah sebuah sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang meliputi populasi, kebudayaan, organisasi sosial serta lembaga-lembaga sosial dimana mempunyai tujuan bersama dan tinggal dalam satu wilayah atau kawasan yang sama.

Pengembangan berasal dari kata kerja “berkembang” yang berarti; a) mekar terbuka, b) menjadikan besar (luas, merata), c) menjadikan maju (baik,

⁴M. Mawardi J, *Sosiologi*, (Lampung Pusat Studi Islam dan Kebudayaan, cetakan pertama, 2009), h. 14

sempurna).⁵ Dalam hal ini, Jayadinata dalam bukunya Happy Marpuang berpendapat bahwa pengembangan adalah membuat atau mengadakan atau mengatur sesuatu yang belum telah ada. Pengembangan desa wisata pada dasarnya adalah proses bagaimana sebuah desa dapat berkembang dan sebagai pusat wisata yang memiliki unsur hiburan dan pendidikan. pembangunan sektor pariwisata sangat potensial sekali untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan melibatkan peran aktif masyarakat dalam pengelolaannya.⁶

Desa Wisata merupakan suatu tempat yang memiliki ciri dan nilai tertentu yang dapat menjadi daya tarik khusus bagi wisatawan dengan minat khusus terhadap kehidupan pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa daya tarik utama dari sebuah desa wisata adalah kehidupan warga desa yang unik dan tidak dapat dipertemukan di perkotaan.⁷ Desa wisata lebih kepada memanfaatkan kekayaan alam yang ada di desa serta mempertunjukkan kegiatan atau aktifitas yang ada disuatu desa, misalnya didalam sektor pertanian, budaya dan lain sebagainya.

Sedangkan Menurut Peraturan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Nomor: KM.18/HM.001/MKP/2011 Tentang Pedoman Program Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM) Mandiri Pariwisata Menyebutkan bahwa desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi,

⁵Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 538

⁶Happy Marpuang, *Pengetahuan Kepariwisataaan*, (Bandung: Alfabeta, 2000), h. 49

⁷Diadopsi dari web http://www.academi.edu/6423956/Buku_Pedoman_Umum_Desa_Wisata (diakses pada tanggal 28 April 2019)

akomodasi dan fasilitas pendukung yang di sajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Jadi desa wisata dapat didefinisikan sebagai sebuah desa yang memiliki potensi wisata dan memiliki fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tradisi.⁸

Desa Wisata Sidokaton terletak di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, Lampung. Desa ini memiliki potensi wisata alam, agrowisata, kesenian dan budaya. Dalam hal potensi wisata alam yaitu objek wisata gunung Tanggamus, dalam wisata agrowisata yaitu lahan pertanian khususnya sayur mayur (Hortikultura), sedangkan dalam kesenian dan budaya desa ini memiliki warisan budaya yang masih dilestarikan seperti, Lesung, Karawitan, Kuda Kepang dan arak-arakan hasil bumi yang di adakan setiap tahun sekali serta terdapat home industri pembuatan gula merah. Desa ini juga terdapatnya penginapan tradisional bagi para wisatawan yang berkunjung. Ikon Desa Wisata ini adalah alur menuju gunung Tanggamus yang telah mampu mendatangkan wisatawan baik lokal maupun mancanegara melalui pengelolaan operator lokal yaitu Kelompok Sadar Wisata Desa Wisata Sidokaton (Pokdarwis Sonokeling).

Berdasarkan penegasan-penegasan istilah tersebut maka yang dimaksud dengan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus adalah keikutsertaan masyarakat dalam bentuk pikiran, tenaga, uang atau harta benda

⁸ Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, *Tentang Pedoman Pnpm Mandiri Pariwisata*, BAB I poin D nomor 4.

dalam proses menjadikan desa Sidokaton sebagai pusat wisata, khususnya wisata alam, budaya dan ekonomi sesuai dengan potensi wilayah yang dimiliki.

B. Alasan Memilih judul

1. Partisipasi masyarakat sangat menentukan keberhasilan suatu perencanaan atau program-program yang diturunkan oleh pemerintah, keberhasilan suatu program tanpa adanya partisipasi masyarakat tidak akan berjalan dengan baik. Untuk itu masyarakat dituntut untuk ikut serta dalam suatu program pembangunan. Adanya partisipasi masyarakat yang mendukung program kegiatan pengembangan desa wisata yang memberikan dampak positif terhadap perubahan sosial dan individu masyarakat desa.
2. Pengembangan Desa Wisata merupakan proses berkesinambungan untuk membangun desa dengan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki yang kemudian di kembangkan sehingga masyarakat dapat mandiri dan mampu meningkatkan taraf hidupnya, potensi yang dapat dikembangkan salah satunya adalah melalui partisipasi masyarakat terhadap pengembangan Desa wisata.
3. Tersedianya data-data yang dibutuhkan dan tempat obyek penelitian yang cukup terjangkau, sehingga penelitian ini diharapkan dapat direalisasikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

C. Latar Belakang Masalah

Indonesia menyimpan banyak potensi kekayaan alam, keanekaragaman bahasa, suku, agama, adat istiadat dan budaya. Selain

memiliki sumber daya alam yang melimpah, Indonesia juga memiliki banyak tempat yang berpotensi besar untuk dijadikan objek wisata menarik dan dapat mendatangkan keuntungan bagi negara. Potensi wisata alam maupun budaya yang dimiliki mempunyai daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung, diantara potensi alam tersebut yaitu keindahan gunung, bukit, laut, danau, air terjun dan lain-lain. Potensi ini memerlukan pengelolaan yang lebih bijaksana dan pengembangan secara berkelanjutan. Dalam merealisasikan tujuan pengembangan, maka segenap potensi alam harus digali, dikembangkan, dan dimanfaatkan sebaik-baiknya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah disebutkan dalam surah Al-Baqarah ayat 29 yaitu:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Artinya : *Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu. (QS. Al- Baqarah 2 : 29)*

Berdasarkan ayat diatas Islam mengajarkan agar kekayaan alam, seni budaya, tradisi masyarakat dan keanekaragaman potensi yang ada di bumi dapat dimanfaatkan dengan baik. Dan sebagai modal dasar untuk pengembangan dan pembangunan kepariwisataan, sehingga dapat membawa manfaat bagi manusia. Hal ini berdasarkan Undang-undang Republik

Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, daya tarik wisata bisa dijelaskan sebagai segala sesuatu yang mempunyai keunikan, kemudahan, dan nilai yang berwujud keanekaragaman, kekayaan alam budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan para wisatawan. Sehingga dapat memberi dampak yang diakibatkan dari pengembangan kepariwisataan berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat, pengurangan angka kemiskinan dan pengangguran, serta pelestarian lingkungan.

Pembangunan kepariwisataan salah satunya yaitu pembangunan desa wisata. Desa wisata adalah desa yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan dan pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan pengembangan fasilitas pendukung wisatanya, dalam suatu tata lingkungan yang harmonis, pengelolaan yang baik dan terencana sehingga siap untuk menerima dan menggerakkan kunjungan wisatawan kedesa tersebut, serta mampu menggerakkan aktivitas ekonomi pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat.⁹

Pembangunan desa wisata hakekatnya merupakan basis dari pembangunan nasional, karena apabila setiap desa telah mampu melaksanakan pembangunan secara mandiri maka kemakmuran masyarakat akan mudah terwujud. Didalam proses pembangunan desa wisata tentunya

⁹ T. Prasetyo Hadi Atmoko. "Strategi Pengembangan Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman", dalam jurnal Media Wisata, Vol, 12, No.2, (2014), hlm. 147, dalam <http://amptajurnal.ac.id> (diakses pada tanggal 15 juni 2019 pukul 19.19 WIB).

sangat diperlukan peran dari masyarakat sendiri sebagai pelaku utama dalam mendorong kesuksesan pembangunan desa wisata.

Pembangunan yang berpartisipatif (*participatory development*) adalah proses yang melibatkan secara aktif dalam seluruh keputusan substansial yang berkenaan dengan kehidupan mereka. Sisi positif dari partisipasi adalah program yang dijalankan akan lebih responsif terhadap kebutuhan dasar yang sesungguhnya.¹⁰ Partisipasi masyarakat menjadi sangat penting dalam keberlangsungan suatu program karena masyarakat menjadi subyek pelaku didalam pembangunan pariwisata.

Conyers menyebutkan tiga alasan mengapa partisipasi masyarakat mempunyai sifat penting. Pertama, partisipasi merupakan alat untuk memperoleh informasi mengenai situasi dan kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa keterlibatannya program atau proyek pembangunan akan gagal. Kedua, masyarakat akan mempercayai program atau proyek pembangunan jika mereka dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaanya, karena mereka mengetahui seluk beluk proyek tersebut. Ketiga, partisipasi merupakan hak demokrasi masyarakat jika mereka dilibatkan dalam pembangunan.¹¹

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi potensial untuk bisa mengembangkan potensi pariwisatanya. Provinsi Lampung juga merupakan pintu gerbang pulau Sumatera. Dengan posisi demikian, provinsi Lampung

¹⁰ Pemikiran Guru Besar Perguruan Tinggi Badan Hukum Milik Negara, *Pembangunan Pedesaan dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat* (Bogor: IPB Perss, 2010), h. 57

¹¹ Diana Conyers, *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga* (Yogyakarta: UGM Perss, 1994), h. 154

memiliki banyak tempat wisata bahari dan non bahari, yang terdiri dari berbagai kabupaten dan kota salah satunya kabupaten Tanggamus. Kabupaten Tanggamus memiliki luas wilayah 4.654.98 Km². Kabupaten Tanggamus memiliki batas wilayah administratif yaitu, sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Lampung Barat dan Lampung Tengah, sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Pesisir Barat sedangkan sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Pringsewu.¹²

Kabupaten Tanggamus memiliki banyak potensi pariwisata yang menjadi daya tarik wisatawan. Pesona wisata alam di kabupaten ini sangat memukau, baik para pelancong domestik maupun mancanegara, kata kepala destinasi dan pemasaran wisata Marhasan Samba. Kenaikan pelancong domestik atau mancanegara di kabupaten ini terjadi kenaikan mencapai 40 persen pada tahun 2016.¹³ Kenaikan wisatawan ini merupakan imbas dari munculnya wisata-wisata baru di kabupaten Tanggamus dan salah satu Desa yang mempunyai potensi desa Wisata yaitu Desa Sidokaton yang terletak dibawah lereng gunung Tanggamus.

Desa Wisata Sidokaton merupakan salah satu dari 9 desa di wilayah Kecamatan Gisting, yang terletak kurang lebih 4 KM kearah Barat dari kota Kecamatan Gisting. Desa Sidokaton mempunyai luas wilayah 444,5 hektar.

¹²http://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Tanggamus diakses pada tanggal 18 Mei 2019 pukul 19.52

¹³Budi Widayat Marsudi "Perkembangan Pariwisata di Tanggamus" diakses dari <https://www.saibumi.com> Diakses pada tanggal 12 Mei 2019 pukul 20.42 WIB.

Desa ini terdiri dari 4 dusun yang memiliki 1595 jiwa. Sidokaton memiliki potensi dibidang pertanian, peternakan, serta seni dan budaya.¹⁴ Selain itu Desa Sidokaton pernah meraih juara 1 perlombaan P3KSS (Peningkatan Peranan Perempuan menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera) tingkat kabupaten, juara 1 lomba Kesrak (Kesatuan Gerak) tingkat Provinsi, juara 3 lomba Kesrak (Kesatuan Gerak) tingkat Nasional dan juara 1 lomba kebersihan tingkat Kecamatan Gisting. Hal ini menjadikan desa ini layak untuk dijadikan desa wisata dengan prestasi yang diraih dan dengan partisipasi masyarakatnya yang mendukung.

Desa wisata Sidokaton memiliki ikon yang terkenal yang menjadi daya tarik wisatawan lokal maupun mancanegara yaitu Basecamp “Sono Keling” Gunung Tanggamus yang merupakan salah satu faktor pendukung eksistensi wisata di Kabupaten Tanggamus. Sono Keling dibentuk oleh Kepala Desa dan diketuai oleh Yudi Pratikno melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) pada tahun 2015. Sejak di kelolanya base camp ini jumlah wisatawan yang berkunjung ke puncak gunung Tanggamus semakin meningkat, hal ini buktikan dengan banyaknya wisatawan yang hadir baik lokal maupun mancanegara. Jumlah wisatawan yang hadir pada tahun 2016 sebanyak 578 pengunjung dan meningkat drastis pada tahun 2018 sebanyak 7.200 pengunjung. Selain adanya base camp Sono Keling yang menuju ke pendakian gunung Tanggamus, Desa Sidokaton memiliki pariwisata di bidang

¹⁴ RPJM Pekon Tahun 2015-2020

pertanian seperti agrowisata (Hortikultura), bidang seni dan budaya serta adanya *home industry* gula merah.¹⁵

Agrowisata (Hortikultura) yang ada di Desa Sidokaton dikelola oleh masyarakat setempat, jenis wisata ini sangat *mengedukasi* para wisatawan, karena wisata ini mengajarkan tehnik bercocok tanam mulai dari pembibitan sampai pemetikan hasil panen baik itu tanaman sayur-mayur, maupun pembibitan tanaman bunga hias, serta adanya proses pembuatan gula merah dan pembuatan tapis khas Lampung. Sedangkan dibidang seni dan budaya desa Sidokaton memiliki Paguyuban Seni antara lain Kuda Kepang (Tri Sila Satrio Mudo), Karawitan dan Kreasi Musik Lesung oleh ibu-ibu setempat serta adanya arak-arakan hasil bumi yang di adakan setiap tahun sekali. Desa ini juga terdapat tempat penginapan tradisional yang di buat bagi para wisatawan yang berkunjung.

Usaha pengembangan desa wisata Sidokaton salah satunya yaitu dengan adanya partisipasi dari masyarakat itu sendiri. Dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di Desa Wisata Sidokaton, masyarakat sangat aktif dan mendukung dalam setiap kegiatan pembangunan-pembangunan yang dilaksanakan, akan tetapi dalam pengembangan Desa Wisata belum semua warga ikut berpartisipasi didalamnya, sebagian besar warga berusia dewasa yang berpartisipasi sedangkan remaja/pemuda hanya sedikit yang terlihat berpartisipasi. Seperti kegiatan Lesung, Karawitan dan pelatihan desa hanya melibatkan ibu-ibu dan warga berusia dewasa saja dan hanya beberapa

¹⁵ Buku Laporan Destinasi Wisata Desa Sidokaton

pemuda/remaja yang terlihat didalamnya. Dan untuk pemuda yang bergabung dalam POKDARWIS tidak sampai 80% yang aktif dalam kegiatan. Sehingga ketika adanya pelatihan dan acara-acara desa hanya warga usia dewasa saja yang berpartisipasi sedangkan pemuda/remaja jarang terlihat berpartisipasi. Hal ini membuat asumsi bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Sidokaton ini belum optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis merasa ini sebagai salah satu upaya pemberdayaan masyarakat yang mampu membawa dampak kemajuan baik dalam bidang ekonomi, sosial maupun budaya, tentunya dengan adanya partisipasi dan keaktifan masyarakat dalam proses mewujudkannya. Serta sangat dibutuhkannya peran pemerintah dalam mendukung program masyarakat Sidokaton tersebut baik moril maupun materil. Agar terwujudnya tatanan masyarakat yang tidak hanya mandiri namun juga berkualitas, mampu menciptakan kreativitas, inovasi dan edukasi bagi banyak kalangan, serta mampu mengelola dengan baik dan profesional.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus?
2. Bagaimana Tingkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Mengembangkan Desa Wisata?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.
2. Untuk Mendeskripsikan Tingkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Mengembangkan Desa Wisata?

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam khasanah penelitian sosial pada pengembangan ilmu sosial secara umum dan khusus untuk Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
 - b. Dapat memberikan bahan pertimbangan untuk peneliti sejenis yaitu penelitian yang berkaitan dengan Partisipasi Masyarakat Dalam bidang kepariwisataan.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Pemerintah, diharapkan dapat memberikan masukan sehingga kedepanya dapat lebih efektif dan efisien dalam pelaksanaan pengembangan desa wisata berbasis partisipatif.
 - b. Bagi Masyarakat, sebagai informasi mengenai kerjasama pengembangan desa wisata berbasis partisipasi yang memiliki kontribusi besar dalam pemberdayaan potensi lokal agar terciptanya lapangan pekerjaan yang optimal dan berkelanjutan.

- c. Bagi POKDARWIS, memberikan kontribusi positif bagi pengelola (Pokdarwis Sono Keling), agar lebih meningkatkan kinerjanya untuk mengelola potensi alam maupun budaya dalam pengembangan desa wisata.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁶

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan. Ide penting penelitian ini adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yang menggambarkan mengenai situasi atau kejadian-kejadian, sifat populasi atau daerah tertentu dengan mencari informasi factual, justifikasi keadaan, membuat evaluasi, sehingga diperoleh gambaran yang jelas. Penelitian ini bersifat

¹⁶Lexy J. Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007) h. 6

deskriptif yaitu untuk membuat deskripsi/gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.¹⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Secara terminologis penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁸

Jadi Penelitian ini selain menggambarkan kejadian yang terjadi dalam masyarakat juga mengungkapkan data yang ada padanya, dan juga memberikan analisis untuk memperoleh kejelasan dan kebenaran terhadap masalah yang dihadapi.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian.¹⁹ Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²⁰

Populasi merupakan jumlah secara keseluruhan objek yang akan diteliti. Populasi juga merupakan suatu kumpulan menyeluruh dari suatu obyek yang merupakan perhatian peneliti. Obyek peneliti dapat berupa makhluk hidup, benda, sistem dan prosedur, fenomena dan lan-

¹⁷ Muhammad Musa, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Fajar Agung, 1988), h. 8

¹⁸ Lexy J. Meleong, *Op.Cit.* h. 4

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet. Ke-14, h. 109

²⁰ *Ibid*, h. 80

lain.²¹ Disini yang menjadi populasi peneliti adalah penduduk desa Sidokaton sebanyak 34 orang yang terdiri dari 8 orang Aparat Desa, 7 orang anggota Pokdarwis, 4 tokoh masyarakat dan 15 masyarakat Sidokaton yang bergerak dalam proses pengembangan Desa Wisata.

b. Sampel

Sampel adalah bagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel.²² Didalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *nonprobability sampling*, teknik *nonprobability sampling* yang penulis gunakan ialah *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.²³

Berdasarkan penjelasan diatas, maka ditetapkan kriteria atau ciri-ciri dari populasi yang akan dijadikan sampel sebagai berikut:

1. Kepala Desa Sidokaton secara terbuka dan sukarela memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan data penelitian.
2. Aparat Desa yang memiliki pemahaman dibidang pengembangan Desa Wisata.
3. Masyarakat yang berperan aktif dalam pertemuan dan pelatihan pengembangan Desa Wisata.
4. Anggota Pokdarwis yang memiliki pemahaman Desa Wisata.

²¹*Ibid*, h. 145

²²*Ibid*, h. 146

²³ Sugiono, Metode Penelitian Kombinasi, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 301

Berdasarkan kriteria diatas penulis yang menjadi sampel penelitian ini adalah Aparatur Desa berjumlah 4 orang, masyarakat yang berperan aktif berjumlah 5 orang dan pengelola desa wisata berjumlah 3 orang. Adapun jumlah sampel yang penulis tentukan berjumlah keseluruhan sebanyak 12 orang.

H. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Metode observasi merupakan metode pengamatan secara langsung untuk memperoleh data-data yang diperoleh dilapangan. Atau observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Instrument yang digunakan dalam observasi adalah panduan pengamatan dan lembar pengamatan.²⁴

Kegiatan observasi yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain untuk memperoleh data-data seperti potensi-potensi Desa Sidokaton sehingga dapat dijadikan Desa Wisata oleh pemerintah kabupaten Tanggamus. adapun yang menjadi objek observasi ini adalah potensi atau objek-objek wisata yang ada di Desa Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, antara lain: Pendakian Gunung Tanggamus, Agrowisata Hortikultura, Kesenian Lesung, Karawitan, Kuda Kepang dan Arak-arakan Hasil Bumi dan *home industry* pembuatan gula merah.

2. Wawancara

²⁴Suliyanto, *Metode Riset Bisnis*(Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2009), h. 139.

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²⁵ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terstruktur terhadap beberapa informan atau narasumber untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan topik penelitian.

Penulis menggunakan metode ini karena penulis mengharapkan data informasi secara keseluruhan mengenai program pengembangan Desa Wisata diperoleh secara langsung sehingga kebenarannya tidak akan ditanyakan lagi karena data yang diperoleh oleh penulis adalah ditanyakan kepada Kepala Desa Sidokaton, dan Masyarakat Desa Sidokaton yang ikut berpartisipasi, yaitu pengelola Desa Wisata, dan kelompok-kelompok yang bertugas di lapangan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen tertulis, laporan dan surat-surat resmi.²⁶ Data yang didapatkan bersumber dari dokumentasi tertulis yang resmi sesuai dengan keperluan penelitian agar data yang didapatkan valid, konkrit, dan obyektif.

Didalam metode ini, penulis tidak menggunakan data secara keseluruhan dari data yang terkumpul, akan tetapi hanya diambil pokok-pokok pentingnya saja dan yang lainnya adalah data pendukung analisis.

²⁵Ibid, h. 316

²⁶ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 73.

Adapun data yang dibutuhkan berkenaan dengan database, foto kegiatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Sidokaton.

4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul sesuai kebutuhan baik data dari observasi dan dokumentasi, kemudian data-data tersebut diolah sebagai laporan. Setelah data yang diperlukan terkumpul selanjutnya data tersebut dianalisa menguraikan hasil penelitian secara rinci apa adanya. Dengan demikian akan terlihat kesesuaian ideal dalam teori dan kenyataan di lapangan (penelitian) selanjutnya dengan diketahui adanya perbedaan-perbedaan tersebut dijadikan landasan dalam melakukan analisa.

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, katagori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan tema dan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.²⁷ Prinsip utam dalam analisa data adalah bagaimana menjadikan data atau informasi yang telah dikumpulkan disajikan dalam bentuk uraian dan sekaligus memberikan maka atau interpretasi sehingga informasi tersebut memiliki signifikan ilmiah atau teoritis.²⁸

Penulis menggunakan analisis data kualitatif, adapun hal-hal yang terdapat dalam analisis kualitatif, akan muncul data terwujud kata-kata dan bukan rangkain angka. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan

²⁷Ibid

²⁸Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 98

analisis data model Miles dan Huberman yang terkenal dengan analisis interaktif. Sedangkan analisis interaktif ini ada tiga hal yaitu:²⁹

Reduksi data, yaitu proses pemilihan, merangkum, memilih hal-hal pokok. Data yang sudah melalui proses reduksi disusun lebih sistematis sehingga data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah dalam mencari data selanjutnya.

Display atau penyajian data, yaitu sekumpulan informasi yang disajikan secara tersusun dan dikelompokkan sesuai hal-hal yang serupa menjadi satu katagori dalam bentuk uraian singkat agar mudah dipahami.

Penarikan kesimpulan, yaitu langkah terakhir dalam tehnik analisis data. Penarikan Kesimpulan ini artinya mencari makna dari data yang sudah terkumpul dan tersusun secara sistematis dan menghasilkan informasi yang mudah dipahami dan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan.

I. Kajian Pustaka

Penelitian ini peneliti menggunakan referensi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian lain yang dijadikan rujukan dalam membuat skripsi ini antara lain:

Pertama, Skripsi Murniati, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2008, yang berjudul *“Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembang Desa Wisata di*

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), cet ke-II, h. 85

Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo)”. Dalam penelitian ini Murniati menjelaskan tentang proses penyebaran informasi tentang keputusan Bupati Sukoharjo tentang penancangan Desa Wirun sebagai desa wisata. Selain itu penulis juga menjelaskan tentang langkah-langkah dalam pengembangan desa wisata dan juga partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata yang rendah, masalah sosialisasi masih dirasa kurang, sehingga membuat warga tidak begitu bersemangat dalam mengembangkan Desa Wirun sebagai Desa Wisata. Hal ini dikarenakan pihak yang mengusulkan penancangan Desa Wirun sebagai Desa Wisata adalah pihak birokrat yakni pihak Propinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Sukoharjo, bukan dari Masyarakat Desa Wirun sendiri.³⁰

Dan perbedaan dengan skripsi yang penulis teliti adalah mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata di Desa Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus sudah banyak warga yang berpartisipasi namun kebanyakan warga usia dewasa yang sangat antusias, dan untuk pemuda atau remaja masih sedikit yang berpartisipasi. Bahkan dari warga sendiri yang mengusulkan menjadi Desa Wisata kepada pemerintah daerah, dan mendapat dukungan positif akan tetapi untuk surat keputusan Bupati sampai saat ini belum juga diturunkan.

Kedua, Skripsi Muhammad Ridwan Syah, Jurusan Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif

³⁰Murniati, “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata (*Studi Deskriptif Komulatif tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo*)”, (Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2008) h. 4

Hidayatullah Jakarta tahun 2017, yang berjudul “*Partisipasi Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Pada Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Zona Madina Dompot Dhuafa*”. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang bentuk partisipasi masyarakat dan faktor pendorong partisipasi masyarakat pada program pemberdayaan ekonomi masyarakat Zona Madina Dompot Dhuafa yang ada di Desa Wisata Jampang Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor Jawa Barat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat lebih kepada partisipasi sebagai kontribusi dengan mengikuti sosialisasi perencanaan program Zona Madina Dompot Dhuafa, partisipasi sebagai organisasi dengan mengikuti kegiatan pembinaan dalam pertemuan rutin bulanan, mengikuti pelatihan kewirausahaan serta partisipasi sebagai pemberdayaan yang terdiri dari beberapa kelompok usaha yang dibentuk meliputi (kelompok usaha budidaya ikan hias, kelompok usaha pengrajin golok, kelompok usaha pengrajin olahan makanan lele, kelompok usaha sablon dan kelompok usaha warung) sedangkan faktor pendorong partisipasi masyarakat pada program pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Wisata Jampang meliputi rasa takut atau terpaksa dan kesadaran diri masyarakat.³¹

Sedangkan perbedaan dengan skripsi yang penulis teliti adalah mengenai partisipasi masyarakat Desa Sidokaton secara keseluruhan dalam

³¹ Muhammad Ridwan Syah, “Partisipasi Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Pada Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Zona Madina Dompot Dhuaf”, (Jurusan Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017) h. 4

mengembangkan desa wisata dari segi wisata alam, agrowisata, home industri dan budaya asli masyarakat setempat.

Ketiga, Skripsi Agatha Patria Putri Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang tahun 2017, yang berjudul “*Strategi Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Limbasari, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga)*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan alternatif strategi pengelolaan yang harus di prioritaskan dalam rangka pengemangan Desa Wisata Limbasari. Karena Desa Limbasari memiliki beragam potensi wisata alam maupun budaya yang layak untuk dikembangkan sebagai tujuan wisata yang menarik dan potensial. Akan tetapi belum dikelola secara optimal karena masih lemahnya pengelolaan sehingga perkembangan Desa Wisata lambat. Oleh karena itu diperlukan suatu strategi pengelolaan yang tepat dengan melibatkan *stakeholder* yang ada guna mengembangkan kawasan Desa Wisata Limbasari.³²

Dan perbedaan dengan skripsi yang penulis teliti adalah penulis memahas mengenai bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata.

Berdasarkan skripsi diatas, maka isi skripsi ini berbeda dengan isi skripsi yang penulis teliti, penulis mengamil judul skripsi “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Sidokaton Kecamatan

³²Agatha Patria Putri, “Strategi Pengemangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Limbasari, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingg”, (Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 2017), h. 4

Gisting Kaupaten Tanggamus”. Skripsi ini membahas mengenai bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata seperti meningkatkan kualitas wisata alam, ekonomi maupun budayanya.



BAB II

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA

A. Partisipasi Masyarakat

1. Pengertian Partisipasi Masyarakat

Partisipasi dalam *Dictionary of Sociology "Social Participation"*, dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang ikut merasakan bersama-sama dengan orang lain sebagai akibat dari terjadinya interaksi sosial.³³

Partisipasi menurut Keith Devis, adalah suatu mental dan emosi seseorang kepada pencapaian-pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab didalamnya. Atau secara umum partisipasi adalah keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan.³⁴

Menurut Mubyanto mendefinisikan partisipasi sebagai kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan sendiri.³⁵

Sebagai suatu kegiatan, Verhangen menyatakan bahwa, partisipasi merupakan suatu bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi yang berkaitan dengan pembagian kewenangan, tanggung jawab, dan manfaat.

³³Raharjo, Dawam, *Esai-Esai Ekonomi Politik. LP3ES Departemen Kesehatan RI* (Buku Pegangan Kader Pelayanan Masyarakat, 1978), h. 78

³⁴Totok Mardikanto, Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2015), cet. Ke-3, h. 81

³⁵Ndraha, Taliziduhu, *Pembangunan Masyarakat Tinggal Landas* (Jakarta: Rineke Cipta, 1990), h. 102

Tumbuhnya interaksi dan komunikasi tersebut, dilandasi oleh adanya kesadaran yang dimiliki oleh yang bersangkutan mengenai:

- a. Kondisi yang tidak memuaskan, dan harus diperbaiki.
- b. Kondisi tersebut dapat diperbaiki melalui kegiatan manusia atau masyarakatnya sendiri.
- c. Kemampuannya untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dapat dilakukan.
- d. Adannya kepercayaan diri, bahwa ia dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi kegiatan yang bersangkutan.³⁶

Jadi partisipasi adalah sebuah keadaan dimana seseorang atau sekelompok orang memperlihatkan keikutsertaanya dalam suatu program atau kegiatan, dan dalam kegiatan tersebut menampilkan rasa kebersamaan tim atau kelompok.

Masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar makhluk sosial. Pengertian masyarakat menurut para ahli:

- a) Koentjaraningrat

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

³⁶ Aprillia Theresia, et. al. *Pembangunan Berbasis Masyarakat* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 197

b) Ralph Linton

Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.

c) Menurut Selo Sumardjan

Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.³⁷

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, masyarakat adalah sekumpulan individu yang hidup bersama di suatu tempat atau di suatu pemukiman yang membentuk sebuah sistem dalam suatu pemukiman tersebut dan saling berinteraksi satu sama lain.

Partisipasi masyarakat menurut Isbandi adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses mengidentifikasi masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Partisipasi masyarakat menurut Amransyah merupakan hak dan kewajiban seorang warga Negara untuk memberikan kontribusinya kepada pencapaian tujuan kelompok. Sehingga mereka diberi kesempatan untuk ikut serta dalam pengelolaan pembangunan dengan menyumbangkan inisiatif dan kreatifnya.

³⁷ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar: Edisi Baru Keempat* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), h. 20

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat adalah keterlibatan dan pelibatan anggota masyarakat dalam pengelolaan pembangunan yang terjadi di masyarakat.

Partisipasi masyarakat seharusnya berlangsung secara sukarela dan adanya keberlanjutan. Partisipasi yang di maksud adalah partisipasi yang memandang masyarakat sebagai subjek dari segala aturan pembangunan bukan sebagai objek pembangunan. Pelibatan masyarakat ini secara utuh dilakukan melalui pola pikir pembangunan yang memandang masyarakat sebagai subjek peraturan dengan keanekaragaman perilaku. Proses pelibatan partisipasi masyarakat mulai dari tahap perencanaan, pemanfaatan, pengendalian pemanfaatan ruang yang akan muncul suatu sistem evaluasi dari kegiatan pengembangan pembangunan yang telah dilakukan dan menjadi masukan bagi proses pengelolaan pembangunan selanjutnya.

2. Macam-Macam Partisipasi Masyarakat

Apabila kita menyadari bahwa partisipasi masyarakat yang aktif akan kembali berdampak pada kepentingan mereka sendiri, karena dalam pengembangan suatu desa dibutuhkan kerjasama dengan setiap lapisan masyarakat didalamnya agar dapat mengembangkan potensi serta peluang yang ada. Terdapat dua klasifikasi partisipasi dilihat dari keterlibatannya menurut Sundariningrum dalam Ambar Teguh S yaitu:³⁸

³⁸ Ambar Teguh Sulistiani, *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan* (Yogyakarta: Gava Media, 2004) h. 75

a. Partisipasi langsung

Partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya.

b. Partisipasi tidak langsung

Partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya pada orang lain.

3. Tingkatan partisipasi

Menurut Wilcox dalam Aprillia Theresia, mengemukakan bahwa terdapat lima tingkatan partisipasi yaitu:

a. Memberikan informasi (*Information*)

b. Konsultasi (*Consultation*): yaitu penawaran pendapat, sebagai pendengar yang baik untuk memberikan umpan-balik, tetapi tidak terlibat dalam implemetasi ide dan gagasan tersebut.

c. Pengambilan keputusan bersama (*Deciding Together*), dalam arti memberikan dukungan terhadap ide, gagasan, pilihan-pilihan, serta mengembangkan peluang yang diperlukan guna pengambilan keputusan.

d. Bertindak bersama (*Acting Together*), dalam arti tidak sekedar ikut dalam pengambilan keputusan, tetapi juga terlibat dan menjalin kemitraan dalam pelaksanaan kegiatannya.

- e. Memberikan dukungan (*Supporting Independent Community Interest*) dimana kelompok-kelompok lokal menawarkan pendanaan, nasehat, dan dukungan lain untuk mengembangkan agenda kegiatan.³⁹

Nelson dalam Taliziduhu Ndraha menyebut dua macam partisipasi, yaitu partisipasi antara sesama warga atau anggota suatu perkumpulan yang dinamakannya partisipasi horizontal dan partisipasi yang dilakukan oleh bawahan dengan atasan, antar klien dengan patron, atau antar masyarakat sebagai suatu keseluruhan dengan pemerintah yang disebut dengan partisipasi vertical.⁴⁰

Partisipasi masyarakat yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pengembangan baru dimulai pada awal tahun kemarin sehingga masih cenderung awal dan dengan disesuaikan dari adanya kebutuhan untuk kegiatan pengembangan desa wisata ini berfokus sesuai pendapat Cohen dan Uphoff salam Siti Irene Astuti Dwiningrum yang intinya terdapat empat macam partisipasi yaitu:

- a. Partisipasi dalam pengambilan keputusan. Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan ini terutama berkaitan dengan penentuan alternative dengan masyarakat untuk menuju kesepakatan tentang berbagai gagasan yang menyangkut kepentingan bersama.
- b. Partisipasi dalam pelaksanaan. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program merupakan lanjutan dari rencana yang telah

³⁹ *Op. Cit.* h. 202

⁴⁰ *Op. Cit.* h. 102

disepakati sebelumnya, baik berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, maupun tujuan.

- c. Partisipasi dalam pengambilan manfaat. Partisipasi ini tidak terlepas dari kualitas maupun kuantitas dari hasil pelaksanaan program yang bisa dicapai.
- d. Partisipasi dalam evaluasi. Partisipasi masyarakat dalam evaluasi ini berkaitan dengan masalah pelaksanaan program secara menyeluruh.⁴¹

4. Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat

Partisipasi dapat dibagi dalam beberapa bentuk. Partisipasi menurut Davis dalam jurnal yang ditulis oleh Anthonius Ibori mengemukakan bahwa partisipasi masyarakat terbagi menjadi beberapa jenis atau bentuk, diantaranya adalah:

- a. Partisipasi dalam bentuk pikiran (*psychological participation*).
- b. Partisipasi dalam bentuk tenaga (*physical participation*).
- c. Partisipasi dalam bentuk pikiran dan tenaga (*psychological and physical participation*).
- d. Partisipasi dalam bentuk keahlian (*participation with skill*).
- e. Partisipasi dalam bentuk barang (*material participation*).
- f. Partisipasi dalam bentuk uang (*money participation*).

Menurut Dusseldrop (1981) dalam Totok Mardikanto bentuk-bentuk kegiatan partisipasi yang dilakukan oleh setiap masyarakat berupa:

⁴¹ *Op. Cit.* h. 61-62

- a. Menjadi anggota-anggota kelompok masyarakat.
- b. Melibatkan diri pada kegiatan diskusi kelompok.
- c. Melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat.
- d. Menggerakkan sumber daya manusia.
- e. Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan.
- f. Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakatnya.⁴²

Selanjutnya bentuk partisipasi masyarakat juga di pengaruhi oleh derajat kesukarelaan partisipasi. Dalam hal ini kunci dari pengertian partisipasi masyarakat dalam pembangun adalah adanya kesukarelaan (anggota) masyarakat untuk terlibat dan atau melibatkan diri dalam kegiatan pembangunan. Dusseldrop membedakan adanya jenjang kesukarelaan sebagai berikut:

- 1) Partisipasi spontan, yaitu peran serta yang tumbuh karena motivasi intrinsic berupa pemahaman, penghayatan, dan keyakinanya sendiri.
- 2) Partisipasi terinduksi, yaitu peran serta yang tumbuh karena terinduksi oleh adanya motivasi ekstrinsik seperti bujukan, pengaruh, maupun dorongan yang berasal dari luar diri.

⁴² Totok Mardikanto, Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2015), cet. Ke-3, h. 84

- 3) Partisipasi tertekan oleh kebiasaan, yaitu peran serta yang tumbuh karena adanya tekanan yang dirasakan seperti untuk mematuhi kebiasaan, nilai-nilai, norma yang diambil masyarakat setempat. Jika tidak berperan khawatir akan tersisih atau dikucilkan oleh masyarakat.
- 4) Partisipasi tertekan oleh alasan sosial-ekonomi, yaitu peran serta yang dilakukan karena takut kehilangan status sosial, memperoleh kerugian, dan tidak mendapatkan manfaat dari kegiatan yang dilaksanakan.
- 5) Partisipasi tertekan oleh peraturan, yaitu peran serta yang dilakukan karena takut menerima hukuman dari peraturan atau ketentuan yang sudah diberlakukan.⁴³

Raharjo dalam Aprillia Theresia, dkk mengemukakan adanya tiga variasi bentuk partisipasi yaitu:

- a. Partisipasi terbatas, yaitu partisipasi yang hanya digerakkan untuk kegiatan-kegiatan tertentu demi tercapainya tujuan pembangunan, tetapi untuk kegiatan tertentu yang dianggap menimbulkan kerawanan bagi stabilitas nasional dan kalangan pembangunan, diatasi.
- b. Partisipasi penuh (*full scale participation*) artinya partisipasi seluas-luasnya dalam segala aspek kegiatan pembangunan.
- c. Mobilisasi tanpa partisipasi, artinya partisipasi yang di bangkitkan pemerintah (penguasa), tetapi masyarakat sama sekali tidak diberi kesempatan untuk mempertimbangkan kepentingan pribadi dan tidak

⁴³ Ibid. h. 87

diberi kesempatan untuk turut mengajukan tuntutan maupun mempengaruhi jalannya kebijaksanaan pemerintah⁴⁴.

Jika dilihat dari segi keterlibatannya yang melihat tingkat intensitas atau dinamika keterlibatannya maka terdapat dua bentuk partisipasi menurut Nurhattato Fuad, yaitu: partisipasi nyata (*real-participation*), merupakan bentuk keterlibatan seseorang atau kelompok yang diwujudkan secara sesungguhnya dan sepenuhnya, dan partisipasi semu (*pseudo-participation*), mewujudkan diri dalam bentuk keterlibatan sesuai intruksi atau inisiatif organisasi.⁴⁵

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk partisipasi masyarakat pada intinya ada empat yaitu:

- a. Partisipasi dalam bentuk pikiran. Partisipasi masyarakat yang diberikan dalam bentuk pemberian ide, saran, maupun pendapat dengan tujuan untuk pengembangan program kegiatan.
- b. Partisipasi dalam bentuk tenaga. Partisipasi masyarakat yang diberikan dalam bentuk tenaga yang masyarakat miliki untuk membantu dalam berjalannya suatu program kegiatan.
- c. Partisipasi dalam bentuk pikiran dan tenaga. Partisipasi masyarakat yang diberikan berupa ide, saran, pendapat serta tenaga yang dimiliki untuk membantu program kegiatan yang ada.
- d. Partisipasi dalam bentuk keahlian. Partisipasi masyarakat yang diberikan berupa suatu kemampuan keahlian yang sesuai dengan apa

⁴⁴ *Op. Cit.* h. 203-204

⁴⁵ *Op. Cit.* h. 114

yang dibutuhkan dalam program kegiatanyang mana keahlian tersebut tidak dimiliki oleh seluruh lapisan masyarakat tersebut.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

Pada kenyataanya, tidak semua anggota masyarakat mau berpartisipasi, dengan berbagai macam alasan yang ada. Hal ini terjadi karena adanya beberapa faktor yang mungkin membuat mereka terdorong maupun tidak terdorong untuk berpartisipasi. Dalam hal ini Rahardjo Adisasmita menjelaskan faktor yang dapat menghambat atau menjadi ancaman terhadap partisipasi masyarakat antara lain:

- a. Sifat malas, apatis, masa bodoh dan tidak mau melakukan perubahan ditingkat anggota masyarakat.
- b. Aspek-aspek tipologis (pembuktian dan jurang).
- c. Geografis (pulau-pulau kecil yang tersebar letaknya).
- d. Demografis (jumlah penduduk).
- e. Ekonomi (desa miskin/tertinggal).⁴⁶

Disisi lain juga terdapat faktor pendorong terjadinya partisipasi masyarakatyang diungkapkan oleh Khairuddin partisipasi masyarakat terjadi ditinjau dari segi motivasinya, terjadi takut atau terpaksa akibat adanya perintah yang kaku dari atasan, ikut-ikutan dengan hanya didorong oleh rasa solidaritas yang tinggi di antara sesama anggota masyarakat desa

⁴⁶ Rahardjo Adisasmita, *Membangun Desa Partisipatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 135

dan kesadaran yaitu partisipasi yang timbul karena kehendak dari pribadi anggota masyarakat.⁴⁷

Pada dasarnya masyarakat akan berpartisipasi dalam suatu kegiatan atau aktivitas apabila dalam kondisi-kondisi seperti:

- 1) Warga atau masyarakat akan berpartisipasi kalau mereka memandang penting isu-isu atau aktifitas tertentu.
- 2) Warga atau masyarakat berpartisipasi apabila mereka merasa bahwa tindakanya akan membawa perubahan, khususnya ditingkat rumah tangga atau individu, kelompok, dan komunitas.
- 3) Perbedaan bentuk-bentuk partisipasi harus diakui dan dihargai.
- 4) Orang harus dimungkinkan untuk berpartisipasi dan didukung dalam partisipasinya.
- 5) Struktur dan proses partisipasi hendaknya tidak bersifat menjauhkan.⁴⁸

Berdasarkan hasil penelitian Goldsmith dan Blustain memberikan kesimpulan bahwa masyarakat bergerak untuk berpartisipasi jika:

- 1) Partisipasi itu dilakukan melalui organisasi yang sudah dikenal atau yang sudah ada ditengah-tengah masyarakat yang bersangkutan.
- 2) Partisipasi itu memberikan manfaat langsung kepada masyarakat yang bersangkutan.

⁴⁷ *Op. Cit.* h. 126

⁴⁸ Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2014), h. 100-101

- 3) Manfaat yang diperoleh melalui partisipasi itu dapat memenuhi kepentingan masyarakat setempat.
- 4) Dalam proses partisipasi itu terjamin adanya control yang dilakukan oleh masyarakat. Partisipasi masyarakat ternyata berkurang jika mereka tidak atau kurang berperan dalam pengambilan keputusan.⁴⁹

6. Manfaat Partisipasi Masyarakat

Setiap kegiatan partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat tentunya akan memberikan sebuah dampak yang positif maupun negative yang akan didapatkan dan berguna untuk kehidupan masyarakat tersebut. Beberapa keuntungan partisipasi adalah:

- a. Partisipasi memungkinkan pembangunan dan program dibuat menjadi efektif memenuhi kebutuhan sekolah dan dukungan masyarakat yang beragam.
- b. Partisipasi memungkinkan perwakilan lebih besar untuk berbagai aspirasi dari masyarakat setempat dalam keputusan yang membuat dukungan masyarakat untuk pembangunan sekolah yang lebih besar.
- c. Partisipasi membuat peningkatan kemampuan lembaga dalam melakukan administrasi lebih besar.⁵⁰

Menurut Santoso dan Heroepoetri menjelaskan manfaat dari partisipasi masyarakat yaitu:

- a. Menuju masyarakat yang lebih bertanggung jawab.

⁴⁹ *Op. Cit.* h. 105

⁵⁰ *Op. Cit.* h. 111

- b. Meningkatkan proses belajar.
- c. Meminimalisir perasaan terasing.
- d. Menimbulkan dukungan dan penerimaan dari rencana pemerintah.
- e. Menciptakan kesadaran politik.
- f. Keputusan dari hasil partisipasi mencerminkan kebutuhan dan keinginan masyarakat.
- g. Menjadi sumber dari informasi yang berguna.⁵¹

Pendapat lain mengenai manfaat partisipasi yang dikemukakan oleh Burt K. Schalan dan Roger manfaat partisipasi antara lain:

- a. Lebih banyak komunikasi dua arah.
- b. Lebih banyak bawahan mempengaruhi keputusan.
- c. Manajer dan partisipasi kurang bersikap agresif.
- d. Potensi untuk memberikan sumbangan yang berarti dan positif, diakui dalam derajat yang tinggi.

B. Pengembangan Desa Wisata

1. Pengertian Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata kerja “berkembang” yang berarti: a) mekar terbuka, b) menjadikan besar (luas, merata), c) menjadikan maju (baik, sempurna).⁵² Sehingga

⁵¹ Santoso A, Heroepoetri A, *Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Keuangan Daerah: Perspektif Hukum Dan Demokrasi* (Bandung: PT. Alumni, 2005), h. 2

⁵² Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 538

pengembangan desa wisata bisa diartikan sebagai kegiatan menjadikan maju sebuah desa wisata.

Pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan, pembangunan secara bertahap dan teratur yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki.⁵³ Pengembangan yang berarti suatu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan keahlian teoritis, konseptual, dan moral.

Edwin B. Flippo mendefinisikan pengembangan sebagai berikut: Pendidikan berhubungan dengan peningkatan pengetahuan umum dan pemahaman atas lingkungan kita secara menyeluruh, sedangkan Andrew F. Sikula mendefinisikan pengembangan adalah suatu proses pendidikan jangka panjang menggunakan suatu prosedur yang sistematis dan terorganisasi dengan mana manajer belajar pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan umum.⁵⁴

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.⁵⁵ Makna Atraksi : seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan

⁵³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua, Balai Pustaka, 2003), h. 473

⁵⁴ Evelopment Country, *Definisi Pengembangan* (Blongspot Evelopment Country.co.id) di akses tgl 21Oktober 2018

⁵⁵ Nuryanti, Wiendu, *Concept, Perspective and Challenges, Makalah Bagian Dari Laporan Konferensi Internasional Mengenai Pariwisata Budaya (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), h. 2-3.*

berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti : kursus tari, bahasa dan lain-lain yang spesifik. Sedangkan makna Akomodasi : sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk. Maksudnya adalah proses penyesuaian dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi yaitu dengan cara mengelola semua yang mencakup alam serta budaya yang dihasilkan dan diciptaan manusia.

Menurut Priasukmana dan Mulyadin , Desa wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk di kembangkan berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cindramata, dan kebutuhan wisata lainnya.

Menurut Peraturan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Nomor: KM.18/HM.001/MKP/2011 Tentang Pedoman Program Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM) Mandiri Pariwisata Menyebutkan bahwa desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang di sajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Jadi desa wisata dapat didefinisikan sebagai sebuah desa yang memiliki potensi

wisata dan memiliki fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tradisi.⁵⁶

2. Syarat-Syarat Menjadi Desa Wisata

Menurut Priasukmana dan Mulyadin, penetapan suatu desa dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi persyaratan-persyaratan, antara lain sebagai berikut:

- a. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
- b. Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
- c. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang kedesannya.
- d. Keamanan di desa tersebut terjamin.
- e. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
- f. Beriklim sejuk atau dingin.
- g. Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

⁵⁶ Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, *Tentang Pedoman Pnpm Mandiri Pariwisata*, BAB I poin D nomor 4.

3. Komponen Desa Wisata

Komponen umum desa wisata menurut Nuryanti, yaitu:

a. Akomodasi

Sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan unit-unit berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.

b. Atraksi

Seluruh kehidupan sehari-hari penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipan aktif serta kursus tari, bahasa dan lain-lain yang spesifik. Dan yang ketiga adalah keindahan alam, keunikan dan kelangkaan.

c. Keindahan alam, keunikan dan kelangkaan desa wisata itu sendiri.

Menurut Gumelar komponen desa wisata terdiri dari:

a. Keunikan, keaslian, sifat khas

b. Letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa.

c. Berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung.

d. Memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana lainnya.

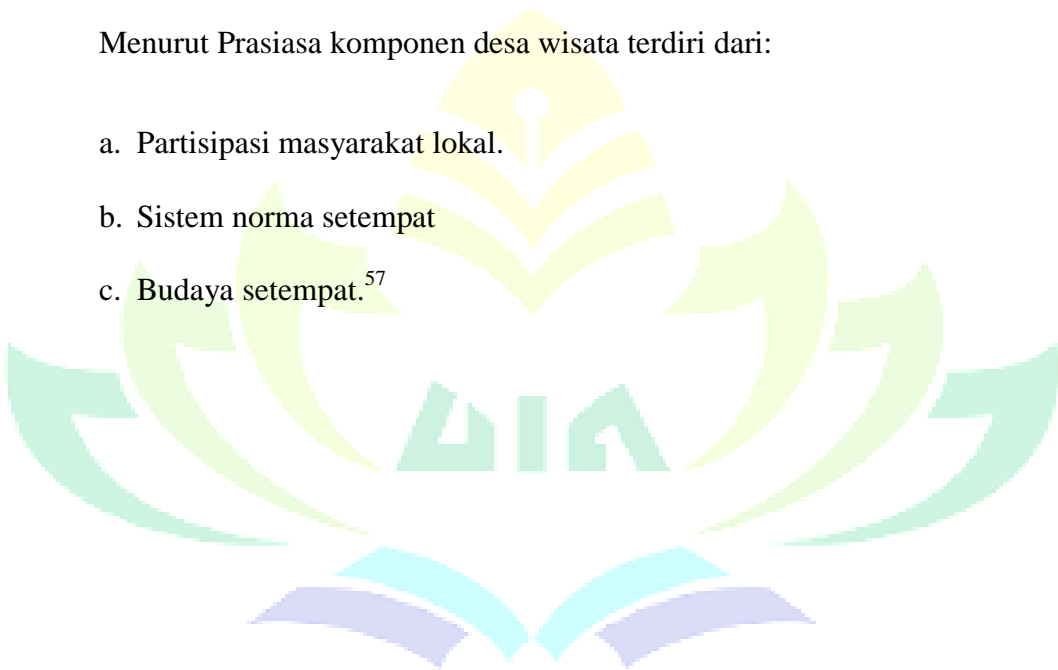
Menurut Putra komponen desa wisata terdiri dari:

a. Memiliki potensi wisata, seni dan budaya khas daerah setempat.

- b. Lokasi desa masuk dalam lingkup daerah pengembangan pariwisata atau setidaknya berada dalam koridor dan rute paket perjalanan wisata yang sudah dijual.
- c. Diutamakan telah tersedia tenaga pengelola, pelatih dan pelaku-pelaku pariwisata, seni dan budaya.
- d. Aksesibilitas dan infrastruktur mendukung program desa wisata.
- e. Terjaminnya keamanan, ketertiban, dan kebersihan.

Menurut Prasiasa komponen desa wisata terdiri dari:

- a. Partisipasi masyarakat lokal.
- b. Sistem norma setempat
- c. Budaya setempat.⁵⁷



⁵⁷ Faris Zakaria, Rima Dewi Suprihardjo, "Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata Bandungan Kecamatan Pamong Kabupaten Pamekasan". *Jurnal Teknik Pomits* Vol. 3, No. 2 (2014) 2337-3520 (2301-9271 Print), h. 246

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA SIDOKATON DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA

A. Gambaran Umum Desa Sidokaton

1. Sejarah Singkat Desa Sidokaton

Desa Sidokaton terletak dilemng Gunung Tanggamus tepatnya dikecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, awal mulanya Desa Sidokaton Bernama Dusun Tanggamus (Dusun IX) yang menginduk pada Desa Gisting Bawah Kecamatan Gisting. Desa Sidokaton mengajukan pemekaran pada Tahun 2004 dan dimekarkan dari Desa Gisting Bawah Tahun 2006 berdasarkan Perda No : 11 Tahun 2016, diresmikan pada tanggal 05 Maret 2007 oleh Bupati Tanggamus Bapak Drs. Fauzan Sya'ei, M. Sc pada saat itu. Adapun Panitia Pemekaran tersebut, yaitu :

- a. Pelindung : Kepala Dusun / Suku
- b. Penasehat : Seseputh, Tokoh Masyarakat, Tokoh agama
- c. Ketua 1 : Wardoyo
- d. Ketua 2 : Indrio Basuki
- e. Sekertaris 1 : Mukrim
- f. Sekertaris 2 : Yudi Pratikno
- g. Bendahara : Sutoto

Sebagai generasi penerusnya kini Desa Sidokaton memiliki Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat, Pemuda, Tokoh Agama dari para ulama-ulama

yang cukup sholeh. Kemajuan Desa Sidokaton memang belum maju seperti halnya Desa-Desa yang lain atau keramaian kota yang sangat pesat.

Berdasarkan cerita dari salah satu narasumber, yakni Bapak Solihin bahwa pada tahun 1930 Dusun Tanggamus sudah di huni oleh beberapa orang, menurut beliau berdasarkan cerita para pendahulu dusun Tanggamus terbentuk pada tahun 1919, yang dahulunya masih hutan belantara. Awal mulanya ada sekelompok orang yang datang dari Jawa membuka hutan tersebut untuk pemukiman dan lahan pertanian. Seseputh dari sekelompok orang tersebut bernama Bapak Saibah. Pada saat itu dusun Tanggamus dijadikan perkebunan Koloni Belanda dan diberi nama Tanggamus dan pernah oleh seseputh diberi nama Sidokaton tetapi tak terpakai tetap terkenal dengan nama Tanggamus.

Nama Sidokaton berasal dari bahasa Jawa dimana Sido artinya Jadi dan Katon artinya Kelihatan, yang bermakna Jadi Kelihatan karena mulai dipakai pada saat resmi mekar dari pekon induk Gisting Bawah karena oleh pemda tidak boleh memakai nama Tanggamus karena menyamai nama Kabupaten Tanggamus, oleh karena itu nama Sidokaton diambil berdasarkan pemberian nama seseputh dulu dan pemerintah Desa Sidokaton pertama dipimpin oleh Bapak Abdullah selama 6 bulan, setelah itu dipimpin Oleh Bapak Suyud sebagai kepala Desa terpilih sampai sekarang.⁵⁸ Masyarakat Sidokaton mayoritas berpenghasilan dari perkebunan (Kakao (Coklat), Kopi, Lada), buah (Alpukat, Pisang,

⁵⁸ *Dokumentasi, Profil Desa Sidokaton, 2018*

Pepaya), Ternak (kambing, Sapi, Kelinci, Ayam), Sayuran (Kubis, Sawi, Tomat, Cabe, Buncis, timun, dll) serta memproduksi Gula Merah (Gula Aren dan Gula Kelapa).

Berdasarkan hasil observasi, masyarakat Desa Sidokaton sangat aktif dalam segala kegiatan kemasyarakatan, Sehingga setiap kegiatan antusias masyarakat sangat tinggi. Baik dalam kegiatan pembangunan infrastruktur, ekonomi, budaya maupun keagamaan. Dengan demikian Desa Sidokaton mengalami kemajuan yang sangat signifikan, dan Desa ini memiliki beberapa prestasi baik dalam tingkat Daerah, Provinsi maupun Nasional. Menjadikan Desa ini semakin dikenal di kalangan masyarakat luas.⁵⁹

2. Monografi Desa Sidokaton

a. Letak Geografis

Desa Sidokaton merupakan salah satu dari 9 Desa di Wilayah Kecamatan Gisting, yang terletak \pm 4 Km ke arah Barat dari kota Kecamatan Gisting. Desa Sidokaton mempunyai luas wilayah seluas \pm 444,5 Hektar, yang terdiri dari tanah pemukiman, jalan, kuburan, sarana ibadah, sekolah, ladang/perkebunan, pekarangan, peternakan, lapangan dan industri rumah tangga. Dari segi letak geografis Desa Sidokaton memiliki iklim sejuk dan keadaan pemukiman tanahnya sangat tinggi, yaitu 750 mdl karena terletak dilereng Gunung Tanggamus mengakibatkan wilayah ini bebas banjir dan mempunyai bentang

⁵⁹Data Observasi, 22 Mei 2019

wilayah lereng/berbukit dengan suhu rata-rata harian sebesar 26 °C dan banyaknya curah hujan berkisar antara 2000 s/d 3000 mm.

Secara administrasi Desa Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus memiliki batas-batas wilayah, yaitu:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Gunung Tanggamus
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Gisting Bawah
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Campang
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Landbau

Sedangkan orbitasi Desa Sidokaton sebagai berikut:

- | | |
|---|------------|
| 1) Jarak ke Ibu Kota Kecamatan terdekat | : 4 Km |
| 2) Lama jarak tempuh | : 10 Menit |
| 3) Jarak Ibu Kota Kabupaten | : 16 Km |
| 4) Lama jarak tempuh ke Kabupaten | : 30 Menit |

b. Kondisi Demografi

Desa Sidokaton merupakan Desa yang sedikit penduduknya dibandingkan Desa lainnya di Kecamatan Gisting. Jumlah penduduk Desa Sidokaton berdasarkan sensus penduduk tahun 2016 sebanyak 1595 jiwa , dengan jumlah penduduk laki-laki 799 jiwa, jumlah penduduk perempuan 801 jiwa, dan jumlah Kepala Keluarga berjumlah 411 jiwa. Berikut jumlah penduduk berdasarkan umur, sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah	Umur	Jumlah	Umur	Jumlah
< 1 tahun	18	20 tahun	25	40 tahun	25
1 tahun	19	21 tahun	25	41 tahun	25
2 tahun	22	22 tahun	25	42 tahun	26
3 tahun	25	23 tahun	20	43 tahun	19
4 tahun	27	24 tahun	28	44 tahun	27
5 tahun	30	25 tahun	22	45 tahun	23
6 tahun	27	26 tahun	33	46 tahun	26
7 tahun	29	27 tahun	27	47 tahun	25
8 tahun	31	28 tahun	23	48 tahun	17
9 tahun	28	29 tahun	30	49 tahun	20
10 tahun	32	30 tahun	27	50 tahun	27
11 tahun	25	31 tahun	26	51 tahun	23
12 tahun	26	32 tahun	27	52 tahun	24
13 tahun	29	33 tahun	29	53 tahun	25
14 tahun	30	34 tahun	22	54 tahun	21
15 tahun	26	35 tahun	29	55 tahun	28
16 tahun	32	36 tahun	18	56 tahun	17
17 tahun	29	37 tahun	25	57 tahun	25
18 tahun	34	38 tahun	17	58 tahun	22
19 tahun	33	39 Tahun	26	>59 tahun	94
JUMLAH					1595

Sumber Data: Profil Desa Tahun 2018

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan jumlah masyarakat Sidokaton paling banyak berada pada umur diatas 59 tahun yaitu sebanyak 94 orang.

Akan tetapi dalam pengembangan Desa Wisata masyarakat yang berpartisipasi berada pada usia produktif yaitu antara 20-50 tahun.

Berikut jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	796
2	Perempuan	799
Jumlah		1595

Sumber Data: Profil Desa Tahun 2018

Berdasarkan Tabel 2, jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan hanya selisih sedikit yaitu berbanding 796:799. Selisih antara penduduk laki-laki dan perempuan hanya 3 orang.

Berdasarkan potensi sumber daya manusia yang terdapat di Desa Sidokaton dalam bidang pendidikan tamatan SD 476 jiwa, SLTP 459 jiwa, SLTA 335 jiwa, D1 20 jiwa, D2 40 jiwa, D3 54 jiwa, dan lulusan perguruan tinggi sebanyak 36 jiwa.

Jumlah Penduduk Desa Sidokaton berdasarkan tingkat pendidikan sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1	Belum Sekolah	141 Jiwa
2	Tidak Tamat SD	34 Jiwa
3	SD	476 Jiwa
4	SLTP	459 Jiwa
5	SLTA	335 Jiwa
6	D1	20 Jiwa
7	D2	40 Jiwa
8	D3	54 Jiwa
9	S1	36 Jiwa
Jumlah		1595

Sumber Data: Profil Desa Tahun 2018

Tabel 3, menunjukkan bahwa penduduk terbanyak berdasarkan tingkat pendidikannya sebanyak 476 jiwa dengan lulusan SD dan 459 jiwa dengan lulusan SLTP. Akan tetapi dalam kegiatan pembangunan mereka lebih dominan ikut dalam berpartisipasi karena cenderung lebih banyak aktifitasnya diperkampungan.

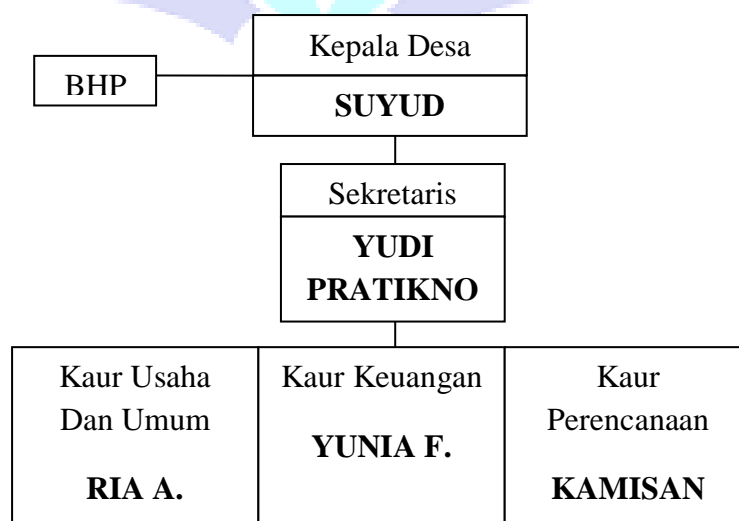
Sedangkan untuk lulusan SLTA-S1 mereka lebih sedikit ikut dalam setiap kegiatan karena lebih banyak aktifitas di luar perkampungan.

c. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Sidokaton

Desa Sidokaton mengajukan pemekaran pada Tahun 2004 dan dimekarkan dari Desa Gisting Bawah Tahun 2006, diresmikan pada tanggal 05 Maret 2007. Kantor Desa baru dibangun dan diresmikan pada tahun 2015. Saat ini kegiatan di kantor sudah aktif, mulai pukul 08.00-15.00 WIB. Desa Sidokaton dipimpin oleh Bapak Suyud. Sekretaris Bapak Yudi Pratikno dan Bendahara Ibu Yunia Fatmawati.

Berikut adalah struktur organisasi pemerintah Desa Sidokaton:

Struktur Organisasi Pemerintah Desa Sidokaton



Kasi Pemerintahan	Kasi Kesejahteraan	Kasi Pelayanan	
FIRDA AYU	MARSUDI	PONIJO	

Kepala Suku I	Kepala Suku II	Kepala Suku IV	Kepala Suku III
SUPRAPTO	PITOYO	SUBARDI	JUPRI

3. Kondisi Sosial dan Keagamaan Masyarakat Desa Sidokaton

Desa Sidokaton mayoritas dihuni oleh penduduk beragama Islam dengan suku Jawa.

Tabel 4
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama dan Etnis

Agama	Jumlah	Etnis	Jumlah
Islam	1593	Jawa	1592
Kristen	2	Lampung	3
Jumlah	1595	Jumlah	1595

Sumber Data: Monografi Desa Sidokaton 2018

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa jumlah penduduk Desa Sidokaton sebagian besar adalah beragama Islam dan bersuku Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan sangat kental dilakukan di Desa ini. Hasil observasi menggambarkan bahwa kondisi sosial keagamaan masyarakat Desa Sidokaton adalah sebagai berikut:

a. Pengajian Rutin

Kegiatan pengajian yang rutin dilakukan oleh masyarakat desa Sidokaton dibagi menjadi tiga, yaitu: pengajian Bapak-bapak, Ibu-ibu dan Remaja

(RISMA). Pengajian Bapak-Bapak dilaksanakan setiap malam Jum'at dan malam Selasa bergantian di setiap rumah warga. Rangkaian kegiatannya adalah yasinan dan sholawatan. Sedangkan untuk pengajian Ibu-ibu dilaksanakan pada hari Jum'at selepas dzuhur yang juga bertempat di setiap rumah secara bergantian tiap minggunya. Untuk kegiatan pengajian Remaja dilaksanakan pada setiap malam minggu dan untuk tempatnya juga bergantian dari satu rumah kerumah lainnya. Untuk mempererat tali silaturrahi masyarakat desa Sidokaton sering melaksanakan peringatan hari besar Islam, safari ramadhan, dan pengajian 3 bulan sekali dengan mengundang majelis ta'lim dari desa-desa lainnya.

b. Taman Pendidikan Al-Qur'an

Kegiatan mengaji untuk anak usia dini dan remaja dilaksanakan di Mushola, Majelis dan juga dilaksanakan 4 rumah guru ngaji. Disana anak-anak belajar mengaji dan mendapat tambahan ilmu pengetahuan agama Islam.

c. Gotong Royong

Kegiatan gotong royong masyarakat Sidokaton dilakukan setiap sebulan 2 kali, mulai pukul 8 pagi sampai menjelang dzuhur. Kegiatan ini melakukan bersih-bersih lingkungan mulai dari jalan, area selokan, lapangan, pemakaman umum dan lainnya.⁶⁰

⁶⁰Data Observasi, 23 Mei 2019

Secara fisik, Desa Sidokaton termasuk dalam desa yang sudah berkembang, dilihat dari kondisi sarana dan prasarana umum secara garis besar, sudah baik, sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 5
Prasarana Desa Sidokaton

No	Prasarana Umum	Jumlah
1	Kantor Desa	1
2	Sekolah TK/PAUD	1
3	Sekolah SD	1
4	Masjid	1
5	Mushola	3
6	TPA	7
7	Lapangan	4

Sumber Data: Monografi Desa Sidokaton 2018

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di Desa Sidokaton lebih banyak sarana ibadah atau tempat belajar agama bagi anak-anak yaitu TPA dengan jumlah 7, hal ini dikarenakan Desa Sidokaton yang mayoritas besar beragama Islam.

4. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Sidokaton

a. Mata Pencaharian

Berdasarkan data yang ada dari keseluruhan masyarakat Desa Sidokaton yang berjumlah 1.595 jiwa, sebagian besar masyarakat bekerja sebagai Petani, yaitu petani ladang. Petani ladang pada umumnya lebih memilih untuk menanam sayuran sebagai tanaman pokok masyarakat. Selain itu masyarakat Desa Sidokaton bekerja

sebagai pedagang di pasar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berikut adalah tabel mata pencaharian penduduk Desa Sidokaton:

Tabel 6
Mata Pencaharian Penduduk Desa Sidokaton

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	582 orang
2	Buruh Tani	34 orang
3	Buruh/Swasta	5 orang
4	Pegawai Negeri	2 orang
5	Pengrajin	16 orang
6	Pedagang	96 orang
7	Montir	10 orang
10	Guru	5 orang
11	Perawat	1 orang
12	Sopir	2 orang
13	Ojek	10 orang
14	Belum Bekerja	427 orang
15	Ibu Rumah Tangga	400 orang
15	Tidak Bekerja	5 orang
Jumlah		1595

Sumber Data: Monografi Desa Sidokaton 2018

Tabel 6, menunjukkan bahwa jumlah penduduk terbanyak yang bermata pencaharian petani sebanyak 582 orang, ibu rumah tangga sebanyak 400 orang, pedagang 96 orang dan buruh tani sebanyak 34 orang. Dengan demikian mata pencaharian terbesar masyarakat Sidokaton adalah sebagai Petani dengan jumlah 582 orang. Dan dalam proses kegiatan partisipasi masyarakat yang dominan yaitu masyarakat yang bermata pencaharian petani dan buruh tani, sedangkan yang bermata pencaharian lain rata-rata terkendala waktu seperti, pedagang, pengrajin, supir, dan guru.

Sebagai masyarakat Desa Sidokaton juga bekerja sebagai peternak, sedangkan untuk jumlah kepemilikan ternak oleh penduduk Desa Sidokaton adalah sebagai berikut:

Tabel 7
Data Kepemilikan Hewan

No	Jenis Ternak	Jumlah
1	Kambing	297 ekor
2	Ayam	483 ekor
3	Sapi	94 ekor
4	Kelinci	185 ekor

Sumber Data: Monografi Desa Sidokaton 2018

Tabel 7, menunjukkan bahwa jumlah terbanyak kepemilikan hewan ternak di Desa Sidokaton yaitu ayam dengan jumlah 483 ekor, kambing 297 ekor, kelinci 185 ekor dan sapi 94 ekor. Hal ini dikarenakan masyarakat Sidokaton selain sebagai petani juga sebagian besar mempunyai hewan peternak untuk dapat dikonsumsi sendiri atau sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhannya.

Desa Sidokaton adalah wilayah pegunungan dengan berbagai potensi pariwisata yang menjadi daya tarik wisatawan untuk mengunjungi. Berikut ini beberapa potensi pariwisata yang ada di Desa Sidokaton, seperti:

- a. Daya Tarik Umum : Gunung Tanggamus
- b. Daya Tarik Budaya : Gejuk Lesung, Karawitan, Kuda
Kepang, Arak-arakan Hasil Bumi
- c. Daya Tarik Buatan : Agrowisata

d. *Home industry* : Pembuatan gula merah dan Gula semut.

Berdasarkan hasil observasi, daya tarik wisata di Desa Wisata Sidokaton sangat potensial. Namun jika dilihat secara kualitas masih sangat kurang dan butuh perawatan dan pengelolaan yang serius. Kondisi jalan menuju puncak gunung Tanggamus perlu diperbaiki, serta sarana dan prasarana banyak yang kurang mendukung, seperti perlengkapan wisata dan lain-lain. Namun begitu masih banyak dari luar yang berkunjung, karena memang wisata pendakian sangat diminati.⁶¹

B. Gambaran Umum Pokdarwis Desa Sidokaton

1. Organisasi

Pokdarwis Desa Sidokaton merupakan organisasi yang bersifat non politik atau kemasyarakatan dan dibentuk dalam upaya melaksanakan usaha pengembangan beragam potensi wisata lokal. Pokdarwis Desa Sidokaton mulai disahkan pada tanggal 13 Januari 2015 melalui keputusan Bupati Tanggamus Nomor: 556/21/38/1/2015 tentang Penetapan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sidokaton Pekon Sidokaton Kabupaten Tanggamus.⁶²

⁶¹Data Observasi, Kondisi Wisata Desa Sidokaton, 24 Mei 2019

⁶²Yudi Pratikno, Sekretaris Desa, wawancara dengan penulis, Sidokaton, 29 Juni

2. Struktur Kepengurusan

Kepengurusan Pokdarwis Desa Sidokaton berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tanggamus Nomor 556/21/38/1/2015, yaitu:

Pembina : a. Wakil Bupati Kabupaten Tanggamus
b. Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Tanggamus

Penasehat : a. Kepala Bidang Destinasi Dan Pemasaran Pariwisata
b. Kepala Seksi Destinasi Dan Pengembangan Pariwisata
c. Kepala Seksi Pemasaran Dan Penyuluhan Pariwisata
d. Kepala Pekon Sidokaton

Ketua : Yudi Pratikno

Wakil Ketua : Legiman

Sekretaris : Aris Sulistio

Bendahara : Arif Marsudi

Seksi Keamanan dan Ketertiban : Koordinator : Anom Efendi
Anggota: Sugiarto, Wahidin

Seksi Kebersihan dan Keindahan : Koordinator: Mukrim
Anggota: Andri, Suci

Seksi Daya Tarik Wisata
dan Kenangan

: Koordinator: Irawan
Anggota: Wahidin, Neni

Seksi Pengembangan Masyarakat
dan Pengembangan SDM

: Koordinator: Aziz Afrianto
Anggota: Nanang Al Rosik, Mudi

Seksi Pengembangan Usaha

: Koordinator: Asep Nugroho
Anggota: Warnaan, Jupri

3. Kegiatan Pokdarwis

Kegiatan kelompok sadar wisata dilakukan oleh pengurus Pokdarwis bersama kepala desa dalam pertemuan bulanan. Pertemuan tersebut merupakan pertemuan rutin yang diadakan oleh pemuda. Hal ini bertujuan agar dapat mempererat silaturahmi anggota Pokdarwis dalam kegiatan pertemuan bulanan kelompok sadar wisata membahas beragam macam kegiatan yang akan dilaksanakan baik sebelum atau sesudah kegiatan, contohnya gotong royong.

Selain kegiatan silaturahmi kumpul bersama, pertemuan rutin tersebut digunakan kelompok sadar wisata untuk memantau program yang sedang dijalankan, menurut Yudi Pratikno selaku ketua kelompok: “selain untuk kumpul-kumpul mba, ketika pertemuan bulanan kita juga membahas permasalahan yang dihadapi oleh anggota Pokdarwis terkait kegiatan-kegiatan, berbagi informasi dan pengalaman”.⁶³

C. Partisipasi Masyarakat Sidokaton Dalam Pengembangan Desa Wisata

Desa Sidokaton mengalami pemekaran pada tahun 2007 dan dibagi menjadi empat dusun, yaitu dusun satu bernama Mekarasri, dusun dua bernama

⁶³ Yudi Pratino, Ketua Pokdarwis, wawancara dengan penulis, Sidokaton, 1 Juli 2019

Sumber Agung, dusun tiga bernama Tanggamus dan dusun empat bernama Wonorejo. Dalam proses mengembangkan Desa dan kesejahteraan masyarakat adalah menjadi tanggung jawab bersama masyarakat Desa Sidokaton. Desa Sidokaton saat ini masih terus dalam proses pengembangan infrastruktur Desa. Kegiatan mengembangkan Desa bukan hanya bertumpu pada dana kucuran dari Pemerintah Desa, namun sebagian dana masukan Desa berasal dari potensi yang dimiliki Desa tersebut baik dibidang pertanian, seni dan budaya maupun pariwisata.

Desa Sidokaton memiliki potensi alam yang cukup baik, bukan hanya potensi pertanian, peternakan, seni dan budaya, namun pada bidang pariwisata juga sangat menunjang membantu meningkatkan pendapatan Desa dan perekonomian masyarakat. Adanya potensi wisata tersebut, Desa Sidokaton menjadi salah satu Desa dalam katagori Desa Wisata di Kabupaten Tanggamus. Dalam proses pengembangan menjadi Desa Wisata tentunya tidak lepas dari kerjasama antara Pemerintah Desa dengan masyarakat yang sangat baik.

Kerjasama Pemerintah Desa dengan masyarakat dalam usaha pengembangan Desa Wisata bertujuan untuk menggali semua potensi yang ada di Desa tersebut. Untuk saat ini potensi di Desa Sidokaton sudah mulai tergali dengan baik akan tetapi dalam proses pengelolaannya belum maksimal. Seperti potensi dalam hal kepariwisataan, kondisi wisata khususnya wisata gunung Tanggamus masih banyak yang harus di perhatikan.

Berdasarkan penuturan Bapak Ponijo selaku aparat Desa mengatakan bahwa:

“Desa Sidokaton ini memang memiliki potensi wisata yang baik, dibanding Desa-desanya lain khususnya di Kecamatan Gisting ini, seperti wisata alam kita ada Gunung Tanggamus, wisata budayanya ada Gejuk Lesung, Karawitan dan Kuda Kepang dalam bidang pertanian juga ada di sebut Wisata pertanian. Dan Masyarakat sangat antusias dalam mengembangkan dan melestarikan khususnya Ibu-ibu yang main Lesung. Tapi kalau masalah pendakian ke gunung Tanggamus masih banyak yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan. Seperti kebersihan serta sarana dan prasarana yang kurang terjaga”.⁶⁴

Hal ini juga di sampaikan oleh saudara Edo selaku pengelola Homestay, yaitu:

“kalo masalah homestay memang saya dan mas iyud yang mengelola, untuk pengunjung yang menyewa untuk nginap memang belum ada, hanya sering di pakai kalo ada acara Desa itu dari Dinas biasanya untuk makan bersama, juga dari kalangan pelajar paling hanya buat kumpul-kumpul. Di dalamnya itu lengkap ada dapur dan peralatan masak, kamar mandi dan peralatan tidur, tapi untuk alat tidur seperti kasur dan selimut itu ditaroknya di rumah saya karena kalo ditarok disana kotor soalnya hanya di bersihkan kalo ada yang menempati, baru dibawain kesana”.⁶⁵

Berdasarkan hasil observasi, kondisi wisata Gunung Tanggamus baik wisata alam, budaya maupun agrowisatanya memang sudah tergali, akan tetapi memang masih banyak yang harus diperbaiki, seperti jalan menuju puncak, perlengkapan mendaki yang kurang terawat dan kondisi homestay yang juga kurang terjaga, serta belum tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung, seperti warung makan, dan cindra mata seperti wisata lain.

Dalam proses menjadi Desa Wisata dengan potensi-potensi Desa Sidokaton yang dimiliki, seperti wisata alam gunung Tanggamus, wisata budaya berupa Gejuk Lesung atau biasa disebut dengan *Klotekan* yaitu kegiatan ibu-ibu menggunakan metode kelompok menggunakan tarian yang diiringi dengan

⁶⁴Ponijo, Aparat Desa, wawancara dengan penulis, Sidokaton, 1 Juli 2019

⁶⁵Edo, Pengelola Homestay, wawancara dengan penulis, 2 Juli 2019

Lesung yang dilakukan dalam acara-acara pentas seni Desa dan acara kemerdekaan, Karawitan dan Kuda Kepang, serta Agrowisata (Hortikultura) dirasa sudah memenuhi kriteria untuk dikembangkan menjadi Desa Wisata.

Sebagai mana diungkapkan Kepala Desa Sidokaton sebagai berikut:

“awalnya Sidokaton menjadi Desa Wisata itu karena potensi alam Sidokaton Ini sangat memungkinkan dengan adanya puncak Gunung Tanggamus itu lewatnya di Sidokaton, Sidokaton kakinya Gunung Tanggamus sehingga saya punya angan-angan punya kemauan beserta warga dengan potensi alam yang ada ini kita mau Desa ini jadi Desa Wisata, yaitu dengan potensi gunung Tanggamus, sehingga saat ini tidak cuma puncak Tanggamus saja yang kita angkat yaitu juga dengan adanya kearifan lokal namanya Gejuk Lesung, Karawitan dan Kuda Kepang. Gejuk Lesung itu kita angkat untuk menyatukan warga, jadi dengan adanya Gejuk Lesung warga datang untuk memainkannya. Jadi Desa ini jadi ramai bisa menyatukan masyarakat juga sebagai bentuk silaturahmi kalau sering berkumpul. Masyarakat juga senang apalagi ibu-ibu itu sangat antusias”.⁶⁶

Kemudian Bapak Suyud menyampaikan gagasannya kepada Aparat Desa yang kemudian mengajak masyarakat untuk berdiskusi mengenai akan di jadikannya Desa Sidokaton menjadi Desa Wisata, yang kemudian mendapat sambutan baik dari masyarakat. Hal ini disampaikan oleh Bapak Giman selaku masyarakat setempat, bahwa:

“awalnya kami diajak untuk musyawarah katanya tentang Sidokaton akan dijadikan Desa Wisata, karena saya belum paham jadi saya datang beserta warga lain, kok programnya sangat bagus dan bisa kedepannya mengangkat nama Sidokaton, kan siapa tau bisa membantu meningkatkan ekonomi masyarakat juga, jadi saya dan masyarakat yang hadir sangat mendukung. Kemudian kami memulai dengan membersihkan lingkungan, membuat Saung-saung di pinggir jalan dan ikut kegiatan-kegiatan yang ada di Desa ini. Seperti sosialisasi dan penyuluhan itu biasanya dari Dinas, terus menyiapkan

⁶⁶Suyud, Kepala Desa, wawancara dengan penulis, Sidokaton, 1 Juli 2019

acara Festival Desa dan lomba-lomba yang di adakan dari tingkat Kecamatan sampai tingkat Nasional”.⁶⁷

Keterlibatan masyarakat dalam suatu kegiatan tentu sangat menentukan keberhasilan dalam setiap program pembangunan. Dengan partisipasi masyarakat Sidokaton yang baik Desa ini mempunyai berbagai prestasi, berikut penuturan Bapak Yudi selaku sekretaris Desa mengatakan:

“tentunya semua kegiatan itu tidak akan berjalan tanpa dukungan dan partisipasi masyarakat, sehingga dengan partisipasi masyarakat Desa Sidokaton ini banyak mendapatkan prestasi diantaranya, dengan juara 1 lomba kebersihan tingkat Kecamatan Gisting, juara 1 perlombaan P3KSS tingkat Kabupaten, juara 1 lomba Kesrak tingkat Provinsi, dan juara 3 lomba Kesrak tingkat Nasional. Dengan prestasi yang diraih demikian maka semakin menguatkan bahwa Desa ini layak untuk jadi Desa Wisata dan Pemerintah Daerah juga sudah mengetahui kalo masyarakat disini sangat antusias mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan Desa. Makanya mereka sering mengadakan acara di Desa ini. Jadi mereka sangat mendukung sekali program Sidokaton ini menjadi Desa Wisata, meskipun memang SK belum diturunkan dari tahun 2018 tapi katanya masih diproses untuk SK Desa Wisata agar bisa segera diturunkan”.⁶⁸

Berdasarkan hasil observasi memang masyarakat Sidokaton sangat antusias dalam setiap kegiatan-kegiatan Desa. Pemerintah Daerah sangat mendukung program tersebut, hal ini dibuktikan dengan sering hadirnya dari pemerintah daerah dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang diadakan, tidak hanya sebagai tamu akan tetapi memberikan sosialisasi kepada masyarakat mengenai Pengembangan Desa Wisata, seperti hadirnya Bupati dan Wakil Bupati dalam acara Festival ulang tahun Desa Sidokaton, serta sosialisasi dan pembinaan yang diadakan Dinas Pariwisata Kabupaten

⁶⁷Giman, Masyarakat, wawancara dengan penulis, Sidokaton, 3 Juli 2019

⁶⁸Yudi Pratikno, Sekretaris Desa, Wawancara dengan penulis, Sidokaton, 1 Juli

Tanggamus pada Tanggal 19 Maret 2019 dengan menghadirkan Bapak Rahmad Hariyadi, S.Sos. M.Si selaku Kabid Pengembangan Destinasi Pariwisata Provinsi Lampung.⁶⁹

Menurut Agus selaku pengurus Pokdarwis mengatakan bahwa:

“pemerintah memang memberikan dukungan tidak hanya moril tapi juga materil akan tetapi untuk materil seperti sumbangan dana belum tau, katanyan sih mau dikasih untuk membuat mushola dan rumah pohon di basecamp tapi sampai sekarang belum fiks dan masih harus rapat lagi dengan Dinas Kehutanan, akan tapi belum tau kapan akan dilaksanakan rapatnya”.⁷⁰

Adapun bentuk-bentuk partisipasi masyarakat yang ada dalam proses pengembangan Desa Wisata di Desa Sidokaton adalah sebagai berikut:

1. Partisipasi Buah Pikiran

Partisipasi masyarakat dalam bentuk pikiran, dimana sebagian masyarakat Sidokaton ikut berfikir dan memberikan ide-ide mengenai bagaimana Desa tersebut bisa menjadi menarik bagi wisatawan sehingga bisa menjadi Desa Wisata. Hal ini ditunjukkan pada kegiatan musyawarah atau rapat-rapat dalam proses perencanaan dan evaluasi program dengan tujuan agar masyarakat dapat berperan penting dan berperan aktif dalam kegiatan, dapat menyampaikan aspirasi di dalam musyawarah mengenai ide-ide dan gagasan kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan musyawarah memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk ikut serta dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program. Melalui kelompok sadar wisata diharapkan agar berpartisipasi

⁶⁹Data Observasi, 19 Maret 2019

⁷⁰Agus, Ketua Karang Taruna, wawancara dengan penulis, 4 Juli 2019

dalam mengembangkan Desa Wisata. Berikut penuturan Bapak Suyud selaku Kepala Desa Sidokaton:

“hadirnya masyarakat itu sangat diharapkan dan sangat membantu dalam setiap proses pembangunan, karena masyarakatlah yang sangat menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan, masyarakat itu ibarat pondasinya, kalau masyarakat tidak ada ya setiap program apapun di Desa ini seperti pengembangan Desa Wisata tidak akan tercapai sampai saat ini. Ide-ide masyarakat seperti membuat Saung-saung, mengadakan Festival ulang tahun Desa, itu semua dari masyarakat”.⁷¹

Pendapat lain diungkapkan oleh Bapak Sutoto, beliau berpendapat bahwa:

“saya beserta warga masyarakat sering di ajak berdiskusi disetiap musyawarah untuk membahas setiap program pembangunan yang akan dilaksanakan. Akan tetapi tidak semua bisa hadir dan hanya kalangan tertentu saja yang hadir. Seperti kebanyakan hanya kepala-kepala Dusun dan tokoh-tokoh masyarakat maupun tokoh pemuda dan ibu-ibu penggerak PKK”.⁷²

2. Partisipasi Dalam Bentuk Tenaga

Partisipasi buah tenaga merupakan partisipasi yang mengukur sukses tidaknya setiap program kegiatan masyarakat. Partisipasi ini diberikan ketika pelaksanaan di lapangan. Partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga, bagaimana hal ini diberikan oleh masyarakat Sidokaton baik Bapak-bapak, Ibu-ibu maupun pemuda atau Pokdarwis. Partisipasi buah tenaga dilakukan pada saat gotong royong, pembuatan saung dan kegiatan-kegiatan desa, seperti perlombaan antar desa ataupun festival desa. Berikut penjelasan Bapak Yudi Selaku sekretaris Desa:

⁷¹Suyud, Kepala Desa, wawancara dengan penulis, 1 Juli 2019

⁷²Sutoto, Masyarakat, wawancara dengan penulis, 5 Juli 2019

“memang partisipasi dalam bentuk tenaga ini banyak, seperti pada kaum Bapak-bapak berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong atau pembangunan-pembangunan fasilitas Desa, seperti pembuatan Saung dan homestay. Sedangkan Ibu-ibu ikut berpartisipasi dalam melestarikan dan memainkan alat musik tradisional berupa Gejuk Lesung yang kini menjadi salah satu ikon Desa Sidokaton sebagai Desa Wisata budaya. Dan untuk pemuda atau Pokdarwis berpartisipasi dalam proses pengelolaan pendakian ke puncak gunung Tanggamus, serta sebagian pemuda lainnya ikut dalam pelestarian seni Kuda Kepang. Mereka berpartisipasi sesuai dengan bidangnya masing-masing, yang tentu akan lebih memudahkan dalam pengembangan Desa Wisata ini, karena kelompok-kelompok masyarakatnya sudah terbentuk dengan sendirinya.”⁷³

Dalam proses pengembangan Desa Wisata semua masyarakat dilibatkan secara langsung akan tetapi masih banyak masyarakat yang belum berpartisipasi. Hal ini juga dituturkan oleh Agus bahwa:

“masyarakat itu sebenarnya diajak dan dilibatkan secara menyeluruh dalam proses pengembangan Desa Wisata, akan tetapi tidak semua masyarakat berpartisipasi dan mau bekerja dilapangan, seperti gotong royong, kepanitiaan dalam setiap acara-acara Desa dan kegiatan pameran atau festival. Hanya mereka yang mempunyai kesadaran yang rela meluangkan waktunya demi setiap kegiatan yang dilakukan.”⁷⁴

Hal ini juga disampaikan oleh Neni mengenai kegiatan Pokdarwis yang mengelola pendakian ke puncak gunung Tanggamus saat ini mengalami penurunan, beliau mengatakan bahwa:

“dalam kegiatan pengelolaan Pendakian ke puncak Tanggamus, para anggota yang bergabung dalam Pokdarwis kini semakin sedikit. Hal ini disebabkan karena kesibukan dan faktor ekonomi, serta kurang minat lagi untuk mengurus kegiatan tersebut, karena dirasa tidak mendapat penghasilan yang sesuai dan cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka, sedangkan kebutuhan semakin banyak.

⁷³Yudi Pratikno, Sekretaris Desa, wawancara dengan penulis, Sidokaton, 1 Juli 2019

⁷⁴Agus, Ketua Karang Taruna, wawancara dengan penulis, Sidokaton, 4 Juli 2019

Akibatnya para pengurus banyak yang mengundurkan diri dan lebih memilih mencari pekerjaan lain”.⁷⁵

Sedangkan dalam kegiatan pelestarian seni dan budaya, dikelompokkan dalam kelompok-kelompok tertentu, misalkan Gejuk Lesung hanya untuk Ibu-ibu, Karawitan hanya untuk kalangan usia lanjut, akan tetapi untuk Kuda Kepang dari kalangan remaja maupun bapak-bapaknya. Menurut Ibu Emi selaku Anggota Gejuk Lesung mengatakan bahwa:

“saya dan semua masyarakat terutama Ibu-ibu memang diminta ikut dan belajar bersama melestarikan seni budaya tradisional Gejuk Lesung tersebut, akan tetapi memang hanya difokuskan dalam katagori Ibu-Ibu saja dan ada beberapa Bapak-bapak juga yang membantu dan belajar, akan tetapi untuk pementasan itu memang hanya Ibu-ibu dan memang dari jaman dahulu penabuh Lesung dari kalangan Ibu-ibu petani. Untuk generasi muda atau remaja memang belum ada soalnya kan Lesungnya itu berat jadi tidak sesuai untuk kalangan anak-anak atau remaja, tapi kalau mereka mau belajar ya kami siap untuk mengajarkan”.⁷⁶

3. Partisipasi Dalam Bentuk Uang atau Harta Benda

Partisipasi ini merupakan partisipasi yang diberikan ketika dalam pelaksanaan program kegiatan tidak dapat hadir, lalu partisipan memberikan partisipasinya dengan harta benda atau makanan. Dilihat dalam kegiatan gotong royong dimana masyarakat dengan suka rela memberikan makanan, dan dalam kegiatan festival desa masyarakat dengan antusias membuat gunungan hasil bumi yang dilakukan dengan iuran bersama masyarakat lain. Sedangkan dalam membuat saung dimana

⁷⁵Neni, Anggota Pokdarwis, wawancara dengan penulis, Sidokaton, 6 Juli 2019

⁷⁶Emi, Anggota Gejuk Lesung, wawancara dengan penulis, Sidokaton, 4 Juli 2019

kayu atau bambu yang digunakan adalah dari iuran masyarakat itu sendiri tidak dari anggaran dana desa.

Hal ini juga sesuai penuturan Bapak Suyud, bahwa:

“partisipasi masyarakat dalam bentuk uang memang sering diberikan masyarakat baik dalam bentuk sumbangan dana maupun berupa barang seperti bambu dan kayu-kayu yang digunakan untuk membuat Saung maupun homestay, itu semua dari masyarakat sendiri yang mencari maupun membuatnya. Dan kalau ada kegiatan-kegiatan yang di lakukan di Desa Sidokaton masyarakat itu tidak sungkan memberikan makanan terutama kalau ada gotong royong, terus kalau pas kegiatan festival Desa Sidokaton masyarakat itu membuat gunung hasil bumi isinya itu berupa sayuran seperti buncis, cabe, kol, kacang panjang, sawi, tomat dan lain-lain ada juga buah-buahan seperti pepaya, alpukat, markisa dan yang lain. Terus juga membawa makanan yang di sajikan dengan menggunakan batang pisang dibentuk kotak seperti nampan didalamnya isinya ada nasi, lauk, sayur, krupuk dan lain-lain. Kemudian nanti makanan itu dibagikan kembali kepada masyarakat kemudian dimakan bersama-sama di lapangan, sebagai bentuk syukur kepada Allah karena diberikan hasil pertanian yang melimpah”.⁷⁷

Partisipasi dalam bentuk uang atau harta benda tidak hanya melibatkan kaum Bapak-bapak saja, akan tetapi juga Ibu-ibu yang membantu menyiapkan makananya. Seperti penuturan Ibu Saminah selaku masyarakat Sidokaton mengungkapkan bahwa:

“pada dasarnya memang ibu-ibu kalo bapak-bapaknya gotong royong ya diberi makanan dan minuman kan sudah selayaknya begitu mba sebagai bentuk ungkapan terima kasih, lagian ya kasian udah kerja gak ada yang ngasih cemilan, dan waktu festival Desa masyarakat mengadakan acara arak-arakan hasil bumi memang disarankan membawa makanan dan gunung berupa hasil bumi seperti sayuran dan buah-buahan, itu biasanya per dusun, masing-masing dusun membuat satu gunung dan masyarakat mengikuti karena sebagai bentuk saling berbagi kepada masyarakat lain gitu”.⁷⁸

⁷⁷Suyud, Kepala Desa, wawancara dengan penulis, Sidokaton, 1 Juli 2019

⁷⁸Saminah, Masyarakat, wawancara dengan penulis, Sidokaton, 6 Juli 2019

Sebagai masyarakat Sidokaton sudah selayaknya seluruh masyarakat ikut aktif dalam kegiatan pengembangan Desa Wisata, karena demi kemajuan masyarakat itu sendiri. Dengan dijadikannya Desa Wisata, kini Sidokaton semakin dikenal di kalangan masyarakat luar. Dalam hal ini diungkapkan oleh Bapak Pitoyo selaku Kepala Dusun II bahwa:

“sekarang semenjak Desa ini jadi Desa Wisata kini semakin ramai, banyak kegiatan dan acara-acara yang dilakukan, terus sekarang banyak orang dari luar yang datang. Seperti pelajar dari Bandar Lampung sekarang sering kesini memberikan wawasan terutama yang dibidang pertanian. tentunya memberikan manfaat yang positif juga bagi masyarakat Desa Sidokaton”.⁷⁹

Pada hakekatnya semua masyarakat dilibatkan dalam proses pengembangan Desa Wisata Sidokaton, baik dalam kalangan remaja/pemuda, Bapak-Bapak maupun Ibu-Ibu, karena dalam tujuan yang dicapai akan lebih maksimal apabila semua masyarakat berpartisipasi.

Akan tetapi, untuk segi kepengurusan Desa Wisata belum di buat dan masih dalam proses pengendalian. Seperti yang telah dijelaskan oleh Bapak Suyud, bahwa:

“memang mba untuk Desa Wisata sendiri belum ada kepengurusannya karena memang masih dalam tahap-tahap pengembangan, dan baru Pokdarwis yang dibentuk struktur kepengurusannya untuk mengelola pendakian ke puncak gunung Tanggamus, tapi kalau untuk wisata pertanian atau Agrowisata itu ya di kelola oleh masyarakat itu sendiri kan mereka yang punya lahan pertanian yang menanam, jadi belum dibentuk kepengurusan, Insha Allah kedepannya akan dibentuk secara bertahap”.⁸⁰

Dari segi produk khas yang di hasilkan, tentunya disetiap daerah mempunyai kekhasan tersendiri baik dari segi makanan maupun cindra

⁷⁹Pitoyo, Kepala Dusun II, wawancara dengan penulis, Sidokaton, 2 Juli 2019

⁸⁰Suyud, Kepala Desa, wawancara dengan penulis, Sidokaton, 1 Juli 2019

mata. Desa Sidokaton sendiri mempunyai banyak produk yang diolah atau ditawarkan, seperti di antaranya dalam hal tanaman Desa ini membudidayakan bunga Krisan/Aster dan bunga Panca Warna, sedangkan dari produk makanan ada gula merah dan gula semut yang bisa dijadikan sebagai oleh-oleh khas dari Desa setempat.

Menurut Ibu Junariah yang memproduksi gula semut, mengatakan bahwa:

“sebenarnya tidak hanya gula merah saja yang di produksi oleh KWT mba, ada berbagai olahan kripik juga, dari kripik singkong, pisang, ubi jalar, dan talas terus juga ada tas dari bekas bungkus kopi tapi memang tidak sampai dipasarkan karena peminatnya sedikit, kalau saya membuat gula merah ini sudah kira-kira sekitar 10 tahunan tapi kalau gula Semut baru berjalan sekitar 3 tahun dan memang menjadi salah satu ikon Sidokaton, kebetulan baru ditempat saya yang sudah menerima surat ijin usaha dari pemerintah daerah padahal banyak juga Ibu-ibu disini yang memproduksinya. Memang ketika Sidokaton ini jadi Desa Wisata semakin banyak yang pesan mba, apalagi dari orang-orang Pemda itu”.⁸¹

Berdasarkan hasil observasi, sebelum Desa Sidokaton menjadi Desa Wisata, kunjungan wisatawan sangat sedikit bahkan dari kalangan pelajar sangat jarang yang berkunjung di bandingkan Desa-desa lainnya, akan tetapi kini justru semakin banyak kalangan pelajar maupun para pendaki yang berkunjung ke puncak gunung Tanggamus.

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengembangan desa wisata diras cukup baik, dilihat dari kekompakan masyarakat maupun pemuda yang bergotong royong dalam meningkatkan tatanan lingkungan yang bersih dan nyaman, seperti dibuatnya saung-saung dipinggiran jalan menuju

⁸¹Junariah, Masyarakat, wawancara dengan penulis, Sidokaton, 7 Juli 2019

puncak Tanggamus dengan tujuan sebagai tempat peristirahatan para wisatawan yang berkunjung ke Desa Sidokaton tersebut. Antusias masyarakat dalam mengikuti dan melestarikan seni budaya Lesung, Karawitan maupun Kuda Kepang. Serta keikutsertaannya masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Desa Sidokaton seperti, kegiatan musyawarah, sosialisasi, penyuluhan dan pelatihan-pelatihan.

Akan tetapi masih ada masyarakat juga yang belum mengerti apa itu Desa Wisata sehingga tidak berpartisipasi dengan berbagai alasan, seperti kesibukkan bekerja, berdagang, kegiatan tersebut terlalu banyak menyita waktu, dan beranggapan bahwa akan berdampak pada kerusakan lingkungan apabila dikembangkan wisata gunung Tanggamus.

Namun demikian, tingkatan partisipasi masyarakat Sidokaton dalam pengembangan Desa Wisata dirasa sudah memenuhi kriteria dalam teori partisipasi, yaitu:

- a. Memberikan Informasi, dimana Kepala Desa dan Aparat Desa memberikan informasi mengenai bagaimana Desa Sidokaton akan dikembangkan menjadi Desa Wisata dengan potensi-potensi wisata yang dimiliki. Seperti yang telah dikatakan oleh Bapak Suyud sebelumnya selaku Kepala Desa bahwa ide atau gagasan tersebut berasal darinya kemudian meninformasikan potensi-potensi sehingga dapat tergali dengan baik. Berikut sesuai dengan penuturan Bapak Yudi, bahwa:

“benar sekali bahwasanya ide awal dari Pak Lurah, kemudian kami memberikan pendapat untuk dimusyawarahkan dengan masyarakat”.⁸²

- b. Konsultasi, dimana masyarakat Sidokaton memberikan umpan balik meskipun tidak terlibat dalam ide yang diberikan Kepala Desa dalam menjadikan Desa Sidokaton menjadi Desa Wisata. Misalnya dalam musyawarah masyarakat memberikan pendapat atau pertanyaan mengenai gagasan yang diberikan Kepala Desa tentang bagaimana proses pengembangan Desa Wisata. Seperti penuturan Bapak Giman, bahwa:

“memang iya pas musyawarah itu kan kami ditanya bagaimana baiknya, dan kelanjutannya mba, ya kami memberikan saran untuk bersih-bersih lingkungan, membuat Saung, dan mengadakan festival Desa, biar Desa ini semakin rame”.⁸³

- c. Pengambilan keputusan bersama, dalam menjadikan Desa Sidokaton jadi Desa Wisata diambil suatu keputusan bersama dalam musyawarah awal Kepala Desa dengan masyarakat. Dimana keputusan tersebut menghasilkan tahapan-tahapan yang harus dicapai dalam proses pengembangan Desa Wisata.

“saya selaku Kepala Desa Sidokaton menyerahkan semuanya kepada masyarakat, dan saya mengambil keputusan juga berdasarkan kemauan masyarakat mba”.⁸⁴

- d. Bertindak bersama, dimana setelah pengambilan keputusan aparat Desa beserta masyarakat bekerja sama dalam memujudkan Desa Wisata, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Masyarakat

⁸²Yudi Pratikno, Sekretaris Desa, wawancara dengan penulis, Sidokaton, 1 Juli 2019

⁸³Giman, Masyarakat, wawancara dengan penulis, Sidokaton, 3 Juli 2019

⁸⁴Suyud, Kepala Desa, wawancara dengan penulis, Sidokaton, 1 Juli 2019

bergotong royong membersihkan lingkungan, membuat saung-saung dan melestarikan budaya setempat. Berikut penuturan Bapak Sutoto, bahwa:

“ya mba kalau tidak bekerjasama gimana bisa berjalan, apalagi ini kan melibatkan semua lapisan masyarakat, jadi semua masyarakat ikut dalam proses kegiatan yang jadi program Desa”.⁸⁵

- e. Memberikan dukungan, dimana Aparat Desa, masyarakat dan pemerintah memberikan dukungan dalam setiap kegiatan yang diadakan di Desa Sidokaton, seperti kegiatan festival Desa pemerintah menyempatkan hadir dan memberikan nasihat kepada masyarakat, begitupun dengan masyarakat, ketika pemerintah mengadakan kegiatan di Desa Sidokaton maka masyarakat berpartisipasi dalam keberlangsungan kegiatan tersebut.

“tidak hanya Aparat Desa dan masyarakatnya saja yang mendukung program ini, akan tetapi dari pemerintah dan pihak lain seperti, stasiun TV dan media massa itu hadir untuk memeriahkan acara festival Desa Sidokaton yang diadakan pada bulan September kemarin, jadi dengan begitu menjadi menguntungkan, jadi Desa Sidokaton ini semakin di kenal”.⁸⁶

Berdasarkan hasil observasi penulis, tingkatan partisipasi masyarakat Sidokaton dalam mengembangkan Desa Wisu sudah berjalan sesuai teori tingkatan partisipasi pada Bab II.

Meskipun partisipasi masyarakatnya berjalan dengan baik, akan tetapi masih juga terdapat masyarakat yang belum mau ikut berpartisipasi

⁸⁵Sutoto, Masyarakat, wawancara dengan penulis, Sidokaton, 5 Juli 2019

⁸⁶Suyud, Kepala Desa, wawancara dengan penulis, Sidokaton, 1 Juli 2019

dengan berbagai alasan. Dan faktor pendukung dan penghambat akan selalu terjadi di masyarakat.

Berikut faktor-faktor pendukung dan penghambat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengembangan Desa Wisata di Desa Sidokaton Kecamatan Gisting:

a. Faktor Pendukung

1) Kesadaran dan kemauan

Partisipasi yang timbul karena kehendak dari pribadi anggota masyarakat, hal ini dilandasi oleh dorongan yang timbul dari hati nurani diri sendiri.

Apabila masyarakat sadar akan arti pentingnya pembangunan dan pengembangan yang dapat membantu meningkatkan perekonomian, tentu masyarakat banyak melibatkan diri didalamnya. Hal ini tentu akan berdampak baik terhadap setiap kegiatan yang dilakukan. Seperti halnya di Desa Sidokaton tempat penelitian ini berlangsung, untuk melihat bagaimana kesadaran masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata.

2) Usia

Faktor usia merupakan faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Maka dari kelompok usia menengah keatas dengan ketertarikan moral atau perilaku kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih mantap.

Kelompok usia menengah keatas cenderung lebih banyak berpartisipasi dari pada kelompok usia yang lainnya.

3) Pekerjaan dan Penghasilan

Hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena pekerjaan seseorang akan menentukan berapa penghasilan yang akan diperolehnya. Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, harus didukung oleh saran dan mapan perekonomian.

Biasanya masyarakat yang berpenghasilan lebih yang memilih berpartisipasi dalam bentuk uang berbeda dengan masyarakat yang berpenghasilan rendah, mereka cenderung akan lebih banyak berpartisipasi dalam bentuk tenaga.

4) Lamanya Tinggal

Lamanya tinggal seseorang sangat berpengaruh terhadap lingkungannya, anggota masyarakat yang tinggal lebih lama akan cenderung lebih aktif dalam proses partisipasi. Karena anggota masyarakat yang lebih lama tinggal rasa memiliki terhadap lingkungan akan lebih besar.

5) Peralatan/Fasilitas

Dalam menunjang pelaksanaan program pengembangan Desa Wisata dibutuhkan peralatan untuk menunjang dalam proses menjadi

Desa Wisata, fasilitas yang ada antara lain, terdapatnya lahan parkir yang aman dan luas untuk pendaki, penginapan/homestay, Saung-saung disetiap jalan utama Desa dan sedikit peralatan Pendakian seperti, kompor, tenda, dan matras.

b. Faktor Penghambat

Sedangkan faktor penghambat dalam partisipasi masyarakat, menurut Bapak Suyud antara lain:

1) Pola Pikir Masyarakat

Pola pikir masyarakat yang belum tanggap mengenai Desa Wisata itu apa dan bagaimana dampak kedepannya untuk masyarakat. Sehingga pola pikir mereka cenderung acuh dan enggan untuk berpartisipasi.

2) Waktu

Masyarakat akan meluangkan waktunya untuk proyek pekerjaan yang lebih berguna untuk keperluan pribadinya ketimbang harus mengikuti kegiatan-kegiatan di Desa. Karena sebagian masyarakatnya berprofesi sebagai pedagang. Maka untuk ikut berpartisipasi menjadi terhambat.

BAB IV

PENGEMBANGAN DESA WISATA SIDOKATON MELALUI PARTISIPASI MASYARAKAT

A. Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat Sidokaton Dalam Pengembangan Desa Wisata

Masalah partisipasi masyarakat untuk dapat mengembangkan potensi desa wisata tidak hanya menjadi pekerjaan sambilan namun dapat menjadi sumber pendapatan yang dapat menunjang kebutuhan hidup sehari-hari. Proses pengembangan desa wisata umumnya dilakukan secara kolektif melalui kelompok sadar wisata akan lebih efisien, baik hal tenaga maupun pemikiran sehingga hasil yang diperoleh akan maksimal. Oleh sebab itu, focus titik sasaran dari pengembangan desa wisata melalui partisipasi masyarakat merupakan peningkatan kesadaran, intelektual dan kualitas kelompok sadar wisata untuk dapat mengembangkan desa wisata secara maksimal.

Menurut analisa penulis, pengembangan desa wisata melalui partisipasi masyarakat yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata dengan kegiatan yang dilakukan masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal dan pelestarian budaya merupakan kegiatan yang dapat mendukung peningkatan pengetahuan masyarakat serta memposisikan masyarakat untuk berperan aktif dan berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata di Desa Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. Hal yang penting dalam pengembangan desa wisata melalui partisipasi masyarakat adalah bentuk-bentuk partisipasi masyarakat. Diantaranya bentuk-bentuk yang dimaksud

dalam teori partisipasi masyarakat adalah Partisipasi dalam bentuk pikiran, partisipasi dalam bentuk tenaga, partisipasi dalam bentuk pikiran dan tenaga, partisipasi dalam bentuk keahlian, partisipasi dalam bentuk barang, dan partisipasi dalam bentuk uang.

Dalam praktiknya partisipasi masyarakat melalui kelompok sadar wisata dalam pengembangan desa wisata melalui bentuk-bentuk partisipasi, walaupun sedikit berbeda dalam teori bab II tersebut, namun hasil yang didapat sama dengan tujuan partisipasi masyarakat. Adapun bentuk-bentuk yang dilalui adalah sebagai berikut: *Pertama*, partisipasi masyarakat dalam bentuk pikiran *Kedua*, partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga *Ketiga*, partisipasi masyarakat dalam bentuk uang.

Adapun analisis penulis mengenai masing-masing bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Sidokaton adalah:

1. Partisipasi dalam bentuk pikiran

Partisipasi masyarakat dalam bentuk pikiran merupakan upaya Tanya jawab dengan melalui metode musyawarah yang dilakukan oleh kepala desa melibatkan perangkat desa, dan kelompok sadar wisata. Setelah dilakukan musyawarah bersama kepala desa Sidokaton mengenai pengembangan desa wisata disepakati untuk merencanakan program dalam memanfaatkan potensi sumber daya lokal dan kelestarian budaya.

Menurut penulis, cara seperti ini merupakan salah satu cara yang sistematis untuk memberi informasi kepada kelompok sadar wisata, namun

terdapat kelemahan dimana jika tidak bertemu secara langsung dengan masyarakat dan hanya melalui kelompok sadar wisata dalam penyampaian program kegiatan kurang efektif karena hanya kelompok sadar wisata yang ikut serta dalam musyawarah, masyarakat tidak ikut berperan aktif dalam gagasan dan ide kegiatan untuk mengembangkan desa wisata, mereka cenderung hanya menerima hasil dari musyawarah tersebut pada akhirnya masyarakat tidak memahami terkait program yang direncanakan.

2. Partisipasi dalam bentuk tenaga

Partisipasi dalam bentuk tenaga dilakukan setiap satu bulan sekali dan dalam acara kegiatan budaya dan hari kemerdekaan dilakukan dalam metode gotong royong hal ini diberikan oleh masyarakat Sidokaton baik Bapak-bapak, Ibu-ibu maupun pemuda atau Pokdarwis. Pada kaum Bapak-bapak berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti atau pembangunan-pembangunan fasilitas Desa, seperti pembuatan Saung dan homestay. Sedangkan Ibu-ibu ikut berpartisipasi dalam melestarikan dan memainkan alat musik tradisional berupa Gejuk Lesung yang kini menjadi salah satu ikon Desa Sidokaton sebagai Desa Wisata budaya. Dan untuk pemuda atau Pokdarwis berpartisipasi dalam proses pengelolaan pendakian ke puncak gunung Tanggamus, serta sebagian pemuda lainnya ikut dalam pelestarian seni Kuda Kepang. Adanya kegiatan rutin tersebut sangat bagus selain untuk memantau kegiatan yang dilakukan juga dapat menjadi wadah silaturahmi agar masyarakat selalu memiliki semangat gotong royong dan kerjasama yang baik. Menurut analisa penulis aktif partisipasi masyarakat

dalam kegiatan pertemuan rutin atau gotong royong dipengaruhi karena masyarakat mayoritas adalah orang Jawa yang memiliki rasa tidak enak terhadap orang lain, terlebih kepada kerabat atau keluarga. Hal ini ditujukan untuk menjaga keharmonisan antar masyarakat dan kegiatan masih aktif hingga saat ini.

3. Partisipasi dalam bentuk uang

Partisipasi masyarakat dalam bentuk uang tidak akan berjalan dengan baik jika tidak didukung dengan adanya modal salah satu partisipasi masyarakat dalam bentuk uang dilakukan masyarakat melalui sumbangan untuk menunjang keberhasilan suatu kegiatan, hal ini biasanya juga dilakukan dalam memberikan makanan pada saat gotong royong maupun bambu dan kayu yang di berikan masyarakat pada saat membuat homestay dan saung-saung secara sukarela.

Adanya partisipasi masyarakat yang dilakukan dalam upaya pengembangan desa wisata membuat desa Sidokaton semakin dikenal oleh banyak orang sehingga menjadi ikon desa wisata di daerah kecamatan Gisting kabupaten Tanggamus yaitu adanya potensi wisata alam gunung Tanggamus, wisata budaya, agrowisata (hortikultura) dan home industry pembuatan gula merah dan gula semut. Dan juga dapat berdampak positif bagi masyarakat mulai dari peningkatan kapasitas keilmuan dan skill dalam melestarikan budaya dan pemanfaatan potensi sumber daya lokal, serta memperkuat semangat gotong royong dan kebersamaan masyarakat dalam membawa nama baik Desa Sidokaton lebih dikenal secara luas.

Jika dilihat dari latar belakang sebelumnya sebagaimana telah penulis paparkan pada BAB III bahwa masyarakat Desa Sidokaton mayoritas adalah seorang petani dan pedagang. Sehingga tidak semua masyarakat dapat berpartisipasi secara maksimal, akan tetapi dalam proses pengembangan Desa Wisata dirasa sudah cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan prestasi yang diraih, dan mendapat dukungan pemerintah daerah Kabupaten Tanggamus, baik moril maupun materil.

Melihat kembali kepada teori BAB II mengenai macam-macam partisipasi masyarakat dari segi keterlibatannya disebutkan adanya partisipasi langsung dimana partisipasi terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Dalam hal ini masyarakat Sidokaton menerapkan partisipasi langsung dalam kegiatan pengembangan Desa Wisata seperti dalam kegiatan budaya yang berupa pementasan Gejuk Lesung, Karawitan dan Kuda Kepang. Yang mana menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung yang hadir sehingga menjadi wisata budaya desa setempat.

Dalam pengembangan Desa Wisata Sidokaton tidak akan maksimal apabila bentuk-bentuk partisipasi diatas dijalankan dengan optimal, dan dalam pengembangan Desa Wisata tidak hanya partisipasi masyarakatnya saja yang mendorong akan tetapi potensi-potensi yang menjadi daya tarik bagi pengunjung sebagai dasar utama. Seperti yang jelaskan pada teori BAB II halaman 36, syarat-syarat menjadi Desa Wisata yaitu:

1. Aksesibilitasnya baik, dimana Desa Sidokaton ini mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis transportasi, karena letaknya yang mudah dijangkau.
2. Memiliki obyek-obyek wisata menarik berupa wisata alam gunung Tanggamus, Seni Budaya (Lesung, Karawitan, Kuda Kepang), dan makanan lokal berupa gula merah dan gula semut.
3. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap Desa Wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya. Hal ini dibuktikan dengan masyarakat yang sangat antusias dan menerima pengunjung dengan baik seperti kalangan pelajar baik dalam maupun luar daerah untuk belajar dan memberi motivasi kepada masyarakat.
4. Keamanan di Desa tersebut terjamin. Dimana masyarakatnya sangat peduli terhadap kondisi lingkungan dengan tingkat keamanan yang baik menjadikan Desa ini sangat jarang terjadi kasus pencurian maupun kehilangan harta benda baik dari masyarakat maupun pengunjung.
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai. Seperti dalam pengelolaan Desa Wisata adanya Pokdarwis yang memberikan arahan atau jasa pemandu kepada wisatawan yang berkunjung ke puncak gunung Tanggamus.
6. Memiliki iklim yang sejuk dan dingin karena Desa ini sangat terletak tepat dibawah kaki gunung Tanggamus.

Dengan syarat-syarat diatas, dirasa Desa Sidokaton sudah memenuhi kriteria menjadi Desa Wisata, didukung dengan peran masyarakat dan

pemerintah daerah dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas lokasi Desa tersebut.

B. Tingkatan Partisipasi Masyarakat Sidokaton Dalam Pengembangan Desa Wisata

Dalam menjadikan Desa Wisata tentu dilihat dari seberapa besar tingkatan partisipasi masyarakatnya dalam program pengembangan Desa Wisata yang dilakukan. Telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya bahwa masyarakat Sidokaton sangat antusias dalam program menjadikannya Desa Sidokaton menjadi Desa Wisata, baik wisata alam, budaya maupun ekonomi.

Partisipasi masyarakat secara tehnik sering dilakukan untuk mengajak keterlibatan masyarakat dalam mengidentifikasi masalah, pengumpulan data awal, serta kegiatan pelaksanaan. Model partisipasi ini kerap dilakukan pada tahap awal ketika pemberdayaan masyarakat belum berlangsung secara optimal. Dalam hal ini masyarakat Sidokaton menggunakan model ini dalam proses pengembangan Desa Wisata dimana mereka yang merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi sendiri mengenai proses terwujudnya Sidokaton menjadi Desa Wisata.

Melihat kembali kepada latar belakang masalah yang penulis paparkan, bahwa dalam berpartisipasi hanya usia dewasa saja sedangkan untuk kalangan remaja/pemuda hanya sedikit, akan tetapi dalam proses perwujudan menjadi Desa Wisata semua masyarakat sangat mendukung dan menerima dengan baik.

Dalam BAB III juga telah di paparkan penulis bahwa masyarakat secara keseluruhan sangat mendukung, akan tetapi dalam proses pelaksanaan dilapangan masih kurang. Hal ini di karenakan banyak faktor yang mengakibatkan mereka tidak berpartisipasi secara langsung, seperti kesibukan bekerja, dan ketidaktahuan mereka tentang bagaimana manfaat kedepannya apabila Desa tersebut berkembang menjadi Desa Wisata.

Dalam teori BAB II halaman 29 di paparkan teori tingkatan partisipasi, dan telah penulis jabarkan dalam BAB III bahwa tingkatan partisipasi dalam teori sesuai dengan keadaan masyarakat Sidokaton dalam mengembangkan Desa Wisata. Dimana dalam proses mengembangkan Desa Wisata, Aparat Desa beserta masyarakat bekerja sama dari mulai memberikan informasi sampai memberikan dukungan baik moril maupun materil. Meskipun pengembangan Desa Wisata berjalan dengan baik, akan tetapi masih banyak masyarakat yang belum tau dari manfaat kedepannya apabila Sidokaton menjadi Desa Wisata sehingga belum mau ikut untuk berpartisipasi.

Untuk itu sebagian masyarakat yang kurang memahami dan mengetahui perlu lebih diberikan wawasan dan motivasi sehingga muncul kesadaran untuk ikut bersama-sama mengembangkan potensi dan budaya yang kemudian mampu berdampak positif bagi kemajuan ekonomi masyarakat kedepannya.

Jadi analisa penulis, sesungguhnya partisipasi masyarakat dalam melaksanakan program Desa berupa Desa Wisata sudah merespon dengan sangat baik, tentu hal tersebut diimbangi dengan dukungan masyarakat, Aparat

Desa, dan pemerintah serta potensi wisata dan budaya yang dimiliki sangat mendukung dalam pengembangan Desa Wisata.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil analisa data pada bab IV terkait partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Partispasi yang dilakukan dalam pengembangan desa wisata dilakukan melalui kelompok sadar wisata dengan kegiatan musyawarah gotong royong dan sumbangan. Adapun bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata dimulai dari partisipasi dalam bentuk pikiran, tenaga, uang atau harta benda. Partisipasi masyarakat dalam bentuk pikiran dilakuakn dengan musyawarah melibatkan perangkat desa dan masyarakat. Dilakukan sistematis namun masyarakat belum berperan aktif dalam kegiatan pengembangan desa wisata karena masyarakat belum memiliki keterbukaan dalam menyampaikan ide pokok gagasan dalam perencanaan kegiatan, partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga dilakukan dengan gotong royong secara rutin melibatkan seluruh masyarakat desa Sidokaton, dan pasrtisipasi masyarakat melalui uang dilakukan dengan sumbangan uang, barang maupun makanan.
2. Tingkatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata sudah berjalan dengan cukup baik, dilihat dari kekompakan Aparat Desa dan masyarakat dalam memberikan informasi, konsultasi,

pengambilan keputusan, bertindak bersama, dan memberikan dukungan serta masyarakat yang antusias dan sukarela dalam proses menjadikan Desa tersebut menjadi Desa Wisata.

B. Saran

Sebagai penutup didalam penulisan skripsi ini, penulis ingin memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Kepada Kepala Desa dan penerus kelompok sadar wisata dapat mengaktualisasikan program pengembangan desa wisata secara terus menerus.
2. Diharapkan dapat memperbanyak pertemuan musyawarah secara rutin oleh seluruh masyarakat desa.
3. Diharapkan lebih banyak kerjasama yang dijalin oleh pemerintah dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tanggamus agar pengembangan desa wisata lebih maksimal.
4. Diperlukan evaluasi yang mendalam dan berkelanjutan terhadap pelaksanaan program Desa Wisata Sidokaton kedepannya.
5. Untuk penulis dan pembaca agar dapat ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan (*Agen of Change*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ambar Teguh Sulistiani. *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media, 2004
- Aprillia Theresia, et. al. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta, 2015
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Ayub M. Padangaran. *Manajemen Proyek Pengembangan: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Kendari: Unhalu Press, 2011
- Buku Laporan Destinasi Wisata Desa Sidokaton
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua, Balai Pustaka, 2003
- Faris Zakaria, Rima Dewi Suprihardjo, “Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata Bandungan Kecamatan Pamong Kabupaten Pamekasan”. *Jurnal Teknik Pomits* Vol. 3, No. 2, 2014
- Fredian Tonny Nasdian. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2014
- Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Cet. VIII). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998
- Happy Marpuang. *Pengetahuan Kepariwisata*. Bandung: Alfabeta, 2000
- Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001
- Hutomo, Mardi Yatmo. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritis dan Implementasi*. Jakarta: Bappenas, 2000
- Irwan Soehartono. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008
- Isbandi Rukminto Adi. *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: Dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Jakarta: FISIP Universitas Indonesia Press, 2007

- Istighfarotul Rahmadiyah. *Pendidikan Etika*. Malang: UIN-Maliki Pres, 2010
- Kartini Kartono. *Pengantar Metodologi Research*. Bandung: Mandar Maju, 1996
- Koentjaraningrat. *Metodologi Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1993
- Lexy J. Meleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007
- M. Mawardi J. *Sosiologi*. Lampung Pusat Studi Islam dan Kebudayaan, cetakan pertama, 2009
- Muhammad Musa. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Fajar Agung, 1988
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada Ndraha, Taliziduhu. *Pembangunan Masyarakat Tinggal Landas*. Jakarta: Rineke Cipta, 1990
- Nuryanti, Wiendu. *Concept, Perspective and Challenges, Makalah Bagian Dari Laporan Konferensi Internasional Mengenai Pariwisata Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993
- Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata. *Tentang Pedoman Pnpm Mandiri Pariwisata*. BAB I poin D nomor 4
- Pitanam IG, G Gayatri. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Angkasa, 2005
- Pusat Bahasa Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Pemikiran Guru Besar Perguruan Tinggi Badan Hukum Milik Negara. *Pembangunan Pedesaan dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*. Bogor: IPB Perss, 2010
- Rahardjo Adisasmita. *Membangun Desa Partisipatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006
- Raharjo, Dawam. *Esai-Esai Ekonomi Politik. LP3ES Departemen Kesehatan RI*. Buku Pegangan Kader Pelayanan Masyarakat, 1978

Santoso A, Heroepoetri A. *Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Keuangan Daerah: Perspektif Hukum Dan Demokrasi*. Bandung: PT. Alumni, 2005

Setiadi, M. Elly. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2007

Soejono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar: Edisi Baru Keempat*. Jakarta: Rajawali Pers, 1990

Sugiono. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002

Suliyanto. *Metode Riset Bisni*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2009

Tim Sosiologi. *Panduan Belajar Sosiologi 2 Untuk Kelas 3 SMU*. Yogyakarta: Yudistira, 2002

Totok Mardikanto, Poerwoko Soebianto. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta, 2015

Sumber On-Line

Agatha Patria Putri, “Strategi Pengemangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Limbasari, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga”. Universitas Diponegoro Semarang, 2017

Anggita Muslimah Maulidya Prahara Senja “ Perkembangan Pariwisata di Lampung”. (on-line), tersedia di : <http://wartakotalive.com/> (12 Mei 2019).

Budi Widayat Marsudi “Perkembangan Pariwisata di Tanggamus”. (on-line), tersedia di: <https://www.saibumi.com> (12 Mei 2019).

Evelopment Country. *Definisi Pengembangan*. Blongspot Evelopment Country.co.id, di akses tgl 21 Oktober 2018

Muhammad Ridwan Syah. “Partisipasi Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Pada Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Zona Madina Dompot Dhuafa”. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017

Murniati. “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata (*Studi Deskriptif Komulatif tentang Partisipasi Masyarakat Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo*). Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2008

T. Prasetyo Hadi Atmoko. “Strategi Pengembangan Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman”, dalam jurnal Media Wisata, Vol, 12, No.2, (2014), hlm. 147, (on-line) tersedia di: <http://amptajurnal.ac.id> (15 juni 2019).

Diadopsi dari web http://www.academi.edu/6423956/Buku_Pedoman_Umum_Desa_Wisata (28 April 2019).

http://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Tanggamus (18 Mei 2019).



Lampiran I

Pedoman Wawancara Aparat Desa

1. Bagaimana Sejarah Desa Sidokaton?
2. Bagaimana Kondisi Wisata Di Desa Sidokaton?
3. Bagaimana Sejarah Berdirinya Desa Wisata Sidokaton?
4. Siapakah Yang Memprakarsai Perintisan Desa Wisata? Dan Ide Awal Sidokaton Menjadi Desa Wisata?
5. Bagaimana Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Desa Wisata Sidokaton?
6. Bagaimana Peran Pemerintah Daerah Atau Dinas Terkait Dengan Keberadaan Desa Wisata Ini?
7. Bagaimana Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata?
8. Apakah Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Cukup Membantu?
9. Apakah Semua Masyarakat Ikut Berpartisipasi Dalam Pengembangan Desa Wisata?
10. Apakah Ada Syarat Tertentu Untuk Anggota Masyarakat Jika Ingin Terlibat Dalam Pengembangan Desa Wisata?
11. Siapa Saja Yang Terlibat Dalam Kepengurusan Desa Wisata?
12. Bagaimana Dampak Bagi Masyarakat Dengan Dijadikan Sidokaton Menjadi Desa Wisata?
13. Apa Saja Fasilitas Dan Objek Wisata Yang Ditawarkan?

14. Produk Khas Apa Yang Ditawarkan Di Desa Wisata Sidokaton?
15. Apa Faktor Penghambat Dan Pendorong Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata?
16. Bagaimana Tingkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pengembangan Desa Wisata?

Pedoman Wawancara Untuk Masyarakat

1. Bagaimana Sejarah Berdirinya Desa Wisata Sidokaton?
2. Apakah Yang Mendorong Masyarakat Untuk Ikut Berpartisipasi Dalam Pengembangan Desa Wisata?
3. Apakah Masyarakat Dilibatkan Langsung Dalam Proses Pengembangan Desa Wisata?
4. Apakah Semua Masyarakat Menerima Manfaat Dari Pengembangan Desa Wisata?
5. Bagaimana Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata?
6. Bagaimana Dampak Terhadap Kehidupan Masyarakat Dengan Dijadikannya Desa Sidokaton Menjadi Desa Wisata?
7. Bagaimana Dampak Sosial Budaya Adanya Desa Wisata Bagi Masyarakat?

Lampiran II

Pedoman Observasi

1. Mengamati Kondisi dan Aktifitas Masyarakat Desa Sidokaton
2. Mengamati Kondisi Wisata Yang Ada di Desa Sidokaton
3. Mengamati Proses Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata



Lampiran III

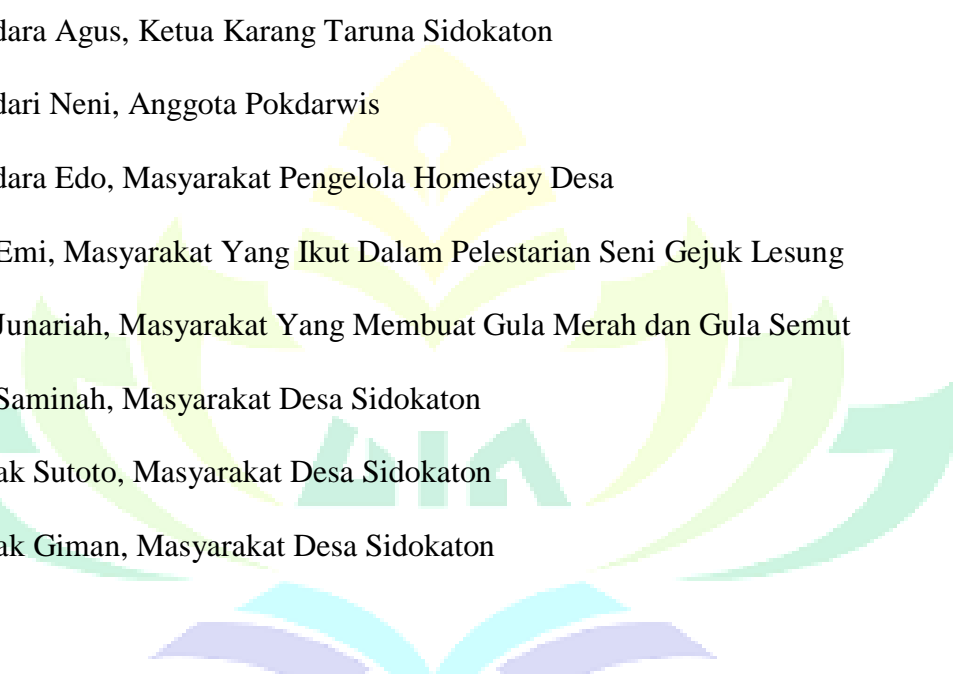
Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah Desa Sidokaton Kecamatan Gisting Tanggamus
2. Profil Desa Sidokaton Kecamatan Gisting Tanggamus
3. Database Pokdarwis Desa Sidokaton
4. Lampiran Foto-foto Kegiatan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata.



Lampiran IV

Daftar Nama-nama Sampel

1. Bapak Suyud, Kepala Desa Sidokaton
 2. Yudi Pratikno, Sekretaris Desa Sidokaton Sekaligus Ketua Pokdarwis
 3. Bapak Ponijo, Aparat Desa Bagian Kasi Pelayanan
 4. Bapak Pitoyo, Kepala Dusun II Desa Sidokaton
 5. Saudara Agus, Ketua Karang Taruna Sidokaton
 6. Saudari Neni, Anggota Pokdarwis
 7. Saudara Edo, Masyarakat Pengelola Homestay Desa
 8. Ibu Emi, Masyarakat Yang Ikut Dalam Pelestarian Seni Gejuk Lesung
 9. Ibu Junariah, Masyarakat Yang Membuat Gula Merah dan Gula Semut
 10. Ibu Saminah, Masyarakat Desa Sidokaton
 11. Bapak Sutoto, Masyarakat Desa Sidokaton
 12. Bapak Giman, Masyarakat Desa Sidokaton
- 

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Dokumentasi Bersama Sampel



Dokumentasi Bersama Sampel



Dokumentasi Bersama Sampel



Dokumentasi Bersama Sampel



Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi dan Pembinaan Desa Wisata Oleh Pemerintah



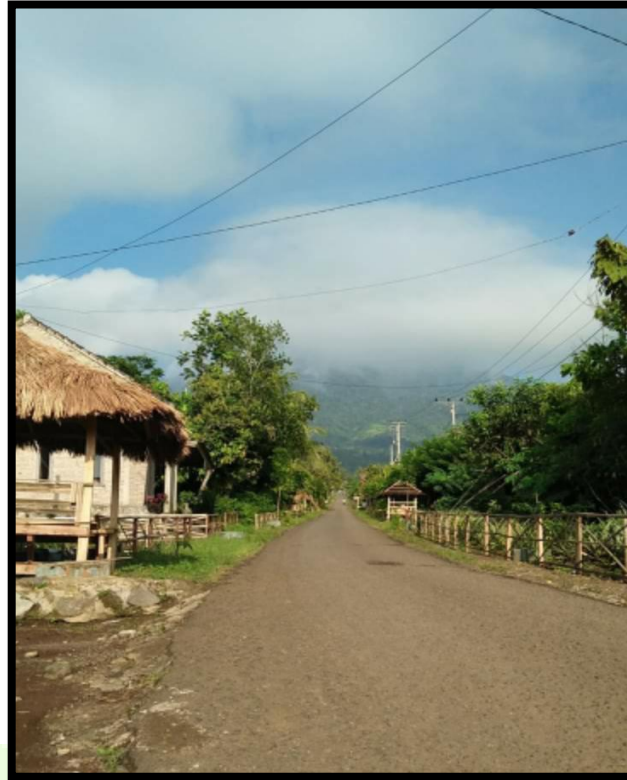
Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi Pembuatan Souvenir



Dokumentasi Kegiatan Pentas Seni dan Budaya



Dokumentasi Kondisi Wisata Sidokaton



Dokumentasi Kondisi Wisata



Dokumentasi Kondisi Wisata



Dokumentasi Festival Desa



Dokumentasi Festival Desa



Dokumentasi Festival Desa



Dokumentasi Festival Desa



Dokumentasi Kondisi Wisata Desa Sidokaton

